

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren Modern Al-Islam

1. Gambaran Umum

Pondok Pesantren Al-Islam yang terletak di Desa Kambitin RT.02 Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkhidmat pada masyarakat dengan berupaya memberikan pendidikan yang memadai bagi para generasi muslim agar menjadi manusia potensial, trampil, setra memiliki mental religius, sehingga dapat menjadi manusia pembangun yang tangguh.

Pembangunan pondok pesantren di Bumi Saraba Kawa ini sudah sejak lama didambakan oleh masyarakat Tabalong, yaitu sejak puluhan tahun silam dimana pada saat itu Bapak Al Marhum H.Ismail Abdullah (Bupati/KDH Tabalong saat itu) sempat mengikuti peletakan batu pertama, pertanda awal dimulainya rencana pembangunan pesantren yang terletak di Jaing Hilir Kecamatan Murung Pudak yang diberi nama Pesantren Penghulu Rasyid. Akan tetapi karena satu dan lain hal rencana tersebut tidak bisa dilanjutkan. Cita-cita itulah yang kemudian ditindaklanjuti oleh para Penyuluh Pertanian dan pegawai Dinas Pertanian serta para Tokoh Agama dan Masyarakat, walaupun Lokasi pembangunannya dipindahkan ke Desa Kambitin Kecamatan Tanjung. Lokasi tersebut cukup luas dimana memungkinkan untuk dikembangkannya usaha-usaha Pertanian.

Di tahun 1991, tanggal 06 Mei dilanjutkan dengan pembentukan panitia awal pembangunan sarana dan prasarana, serta dirubahnya nama pesantren tersebut menjadi Pondok Pesantren Teknologi Pertanian Al-Islam dengan jumlah santri 14 orang dan modal material berupa sebuah bangunan rumah di atas tanah wakaf seluas 11 hektar. Tahun 1992 dimulailah penerimaan santri tahap kedua, seiring dengan diselesaikannya bangunan ruang belajar. Saat itu santri yang masuk sebanyak 50 orang dengan tenaga pengajar sebanyak 4 orang.

Bertolak dari terbentuknya panitia awal pembangunan tersebut, maka pada tanggal 14 september 1993 dibentuklah sebuah lembaga yaitu Yayasan Al-Islam dengan akta notaris Nomor : 9 tahun 1993, yang adalah pemegang dan penanggung jawab segala yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Teknologi Pertanian Al-Islam sebagai wakaf sekaligus amanat umat Islam.

Kemudian dimulailah pemondokan 20 orang santri yang menempati rumah milik salah seorang anggota Yayasan, yaitu Bapak Muhammad Dardi yang terletak disamping lokasi Pondok Pesantren. Jumlah santri yang tak seimbang dengan fasilitas yang tersedia membuat para santri harus rela tidur beralaskan tikar atau belajar di atas potongan-potongan kayu yang digunakan sebagai kursi dan meja. Diakhir tahun 1993 barulah pondok bisa menambah 3 bangunan asrama yang dapat menampung 45 santri, perbaikan akses jalan masuk, serta menyediakan mesin listrik (dong ping) yang sangat membantu jika listrik (PLN) padam.

2. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren Al-Islam adalah “Menciptakan pemimpin yang bertaqwa, berpengetahuan, serta berwawasan modern dalam artian memahami tuntutan dan perkembangan zaman”.

Misi :

- a. Mengupayakan berjalannya pendidikan yang tunduk dengan ketentuan hukum agama Islam.
- b. Mengupayakan berjalannya proses pendidikan dan pembelajaran yang aktif dan dinamis serta meningkatkan fasilitasnya.
- c. Meningkatkan *job skill* dan *mental skill* para santri.
- d. Terwujudnya suatu pendidikan yang memiliki dasar yang kokoh berlandaskan Islam serta melahirkan santri yang mandiri, berakhlak mulia, handal, berilmu, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi tersebut di atas memiliki indikasi sebagai berikut :

- a. Membentuk organisasi pelajar/santri yang kuat dan dinamis.
- b. Berjalannya disiplin kehidupan pondok.
- c. Menciptakan lembaga pendidikan yang Islami dan berkualitas.
- d. Menerapkan kurikulum terpadu antara Pondok Modern Gontor dan kurikulum Kementerian Agama.
- e. Menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai.

- f. Menyediakan tenaga pendidik yang selain mampu mentransfer ilmunya juga dapat berperan sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator.
- g. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.
- h. Menerapkan pendidikan teori dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Melaksanakan program yang jelas, terinci, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.
- j. Menciptakan kerjasama yang harmonis antara tenaga edukatif dan non edukatif, santri, orang tua dan masyarakat
- k. Meningkatkan hubungan dengan instansi pemerintah dan swasta.
- l. Meningkatkan kesejahteraan tenaga edukatif dan non edukatif

3. Prinsip Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Teknologi Pertanian Al-Islam adalah lembaga pendidikan Islam yang bebas, tidak memihak kepada salah satu partai politik dan tidak masuk salah satu golongan politik atau organisasi massa non politik, serta tidak bekerjasama dengan golongan atau partai politik terlarang.

Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem pendidikan pesantren yang sangat dipengaruhi oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo di Jawa Timur. Bersesuaian dengan itu, maka yang menjadi landasan pendidikan di Pondok Pesantren Teknologi Pertanian Al-Islam ini adalah jiwa pendidikan pondok yaitu :

1. Jiwa Keikhlasan

Yaitu Yang berarti *sepi ing pamrih* dan tidak didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu, tetapi semata-mata karena ibadah, karena Allah. Kyai dan guru di pondok ikhlas mendidik dan mengajar, dan santri pun ikhlas belajar. Maka kehidupan di pondok akan senantiasa diliputi oleh suasana keikhlasan.

2. *Jiwa Kesederhanaan*

Hidup bersahaja atau wajar, kehidupan sehari-hari di pondok harus sederhana, hidup sederhana bukan berarti pasif atau *nerimo*. Hidup sederhana juga bukan berarti melarat atau miskin. Hidup sederhana karena kesederhanaan itu mengandung unsur kekuatan, kesanggupan, ketabahan hati, serta penguasaan diri dan menjadi senjata ampuh dalam menghadapi perjuangan hidup dan kesulitan.

3. *Jiwa Kemandirian*

Yaitu yang dapat berdiri di atas kaki sendiri (berdikari), didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang teramat ampuh, berdikari bukan saja berarti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok atau pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada pihak lain atau kepada bantuan saja. Dalam pada itu tidak pula bersikap kaku, maksudnya tidak boleh menolak kalau ada orang yang hendak membantu.

4. *Jiwa Ukhuwah Islamiyah*

Kehidupan di pondok harus selalu diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesusahan dan kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan keagamaan. Persaudaraan bukan saja

selama di pondok atau di pesantren itu sendiri, tetapi juga harus dapat mempengaruhi kearah persaudaraan dan persatuan umat dalam masyarakat luas.

5. *Jiwa Kebebasan*

Yaitu yang berarti bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidupnya di dalam masyarakat, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Hanya saja kebebasan ini sering kali terkena unsur - unsur negatif, yaitu apabila disalah gunakan, sehingga kehilangan arah tujuan dan prinsip. Maka kebebasan itu harus dikembalikan kedalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pondok itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa pondok itulah yang disebut dengan Panca Jiwa Pondok yang merupakan jiwa-jiwa yang akan sanggup memelihara keabadian pendidikan pondok pesantren dan dapat menjaga kelangsungan hidup.

4. Kurikulum dan Kegiatan Santri

Kurikulum yang digunakan adalah perpaduan antara kurikulum Kementerian Agama RI dan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel. 1
Daftar Mata Pelajaran

MTs		MA	
Mapel Pondok	MTs	Mapel Pondok	MA
Hadist	Matematika	Faraid	PKN
Durusul Lughah	B. Indonesia	Mushtholahatul	B. Indonesia

		Hadist	
Nahwu	IPA	Nahwu	B. Inggris
Tafsir	IPS	B. Inggris	Matematika
Tauhid	PKN	Bidayah al-Mujtahid	
Tarikh Islam	B. Inggris	Hadist	
Al-Imla		An-Nusus	
Tajwid		Ayat al-Ahkam	
Pertanian		Muthala'ah (Al-Qira'ah al-Rasyidah)	
Sorf		Pertanian	
An-Nusus		Usul Fiqih	
Al-Hisab		Sorf	
Muthala'ah (Al-Haditsah)		Tamrinat	
Fiqih		Asbabun Nuzul	
B. Inggris		Bajuri	
Al-Qur'an		Din al-Islam	
Tarbiyah		Tarbiyah	
Din al-Islam		Al-Bayan	
Tamrinat		Balaghah	
Usul Fiqih		Tauhid	
Grammar		Masail al-Fiqhiyah	
		Riyadus as-Shalihin	

(Sumber: Pondok Pesantren Al-Islam, 2020)

Kegiatan harian santri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 2
Kegiatan Harian

JAM	KEGIATAN	JAM	KEGIATAN
04.30	Bangun Pagi	15.15	Persiapan Sholat Ashar
05.00	Tahajud	15.30	Sholat Ashar
05.15	Sholat Shubuh	16.00	Olah Raga
06.00	Muhadatsah	17.15	Mandi
06.30	Lari Pagi	18.00	Persiapan Sholat Magrib
07.00	Mandi	18.30	Sholat magrib
07.30	Makan Pagi	19.00	Makan Malam
08.00	Masuk Kelas	19.30	Sholat Isya
10.00	Istirahat Sholat Dhuha	20.00	Belajar Malam
10.30	Masuk Kelas	22.00	Istirahat Malam
12.00	Persiapan Sholat Dzuhur		
12.15	Sholat Dzuhur		
13.00	Makan Siang		
14.00	Istirahat Siang		
14.15	Masuk Kelas		

(Sumber: Pondok Pesantren Al-Islam, 2020)

Kegiatan mingguan santri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 3
Kegiatan Mingguan

NO	HARI	KEGIATAN HARIAN
1	Jum'at Pagi	Muhadatsah, lari pagi dan Jum'at Bersih
2	Sabtu Pagi	Upacara Bendera
3	Sabtu malam	Latihan Pidato Bahasa Indonesia
4	Minggu sore	Pramuka
5	Senin sore	Pencak Silat
6	Senin malam	Latihan Pidato Bahasa Inggris
7	Selasa pagi	Muhadatsah dan lari pagi
8	Rabu sore	Latihan Rebana
9	Kamis siang	Latihan Pidato Bahasa Arab
10	Kamis malam	Sholat Hajat, baca Yasin dan Habsyi

(Sumber: Pondok Pesantren Al-Islam, 2020)

Kegiatan bulanan santri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 4
Kegiatan Bulanan

NO	KEGIATAN BULANAN
1	Debat Bahasa Arab dan Inggris
2	Lomba Pidato
3	Bahtsul Masail
4	Lomba kebersihan kamar
5	Cerdas cermat

(Sumber: Pondok Pesantren Al-Islam, 2020)

Kegiatan tahunan santri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 5
Kegiatan Tahunan

NO	KEGIATAN TAHUNAN
1	Penerimaan santri baru
2	Khutbatul 'Arsy (Iftitah)
3	Pergantian pengurus Organisasi Santri (OSPMA)
4	Musyawaharah kerja OSPMA (MUKER)
5	Sidang Komisi Organisasi Santri (OSPMA)
6	Sidang Paripurna Organisasi Santri (OSPMA)
7	Pemilihan Ketua Rayon
8	Panggung Gembira
9	Libur Idul Fitri
10	Kemah Santri
11	Pentas Seni Idul Adha

12	Ujian awal tahun
13	PHBI
14	Ujian akhir tahun
15	Ujian kelulusan santri akhir
16	Yudisium santri akhir
18	Studi Banding

(Sumber: Pondok Pesantren Al-Islam, 2020)

Kegiatan ekstra kurikuler santri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 6
Kegiatan Ekstra Kurikuler

1. Seni Baca Al-Qur'an	8. Sepak Takrau
2. Habsyi	9. Tenis Meja
3. Rebana	10. Bahsul Masail
4. Kaligrafi	11. Muhadharah
5. Volley Ball	12. Diskusi
6. Bulu Tangkis	13. Pramuka
7. Sepak Bola	14. Pencak silat

(Sumber: Pondok Pesantren Al-Islam, 2020)

5. Kepengurusan Pondok dan Dewan Guru

Pimpinan Pondok

Nama : KH. GUSTI TAMRANI BA

TTL : Kelua, 16 agustus 1942

Alamat : Jln. Tanjung Putri Pembataan

Pendidikan : Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor

Pimpinan pondok tersebut sudah meninggal dunia, hingga saat ini belum ditetapkan oleh yayasan siapa pengganti pimpinan secara definitif.

Pengasuhan Pondok

Nama : UST. RUSDIAN

TTL : Batali Raya, 07 September 1980

Alamat : Komplek Pondok Pesantren Al-Islam, Kambitin

Pendidikan : KMI Pondok Pesantren Al-Islam, tahun 1999

Sedangkan dewan guru pada pondok pesantren Al-Islam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 7
Daftar Dewan Guru

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	KH. Gusti Thamrani BA	Pimpinan Pondok	Pondok Modern Darussalam Gontor
2	Rusdian	Direktur KMI/ Kep. MA Al-Islam	Pondok Pesantren TP Al-islam
3	Nawari	Wakil Dir. KMI &Kep. MTs Al-Islam	Pondok Pesantren TP Al-islam
4	Arbani S.Pd.I	GTT	Pondok Pesantren Rakha
5	Irawati	GTY	Pondok Pesantren TP Al-islam
6	Norhasiah	GTY	Pondok Pesantren TP Al-islam
7	Hamdan	Pengasuhan/Guru	KMI Gontor
8	Abdul Maulana, S.Kom	TU & Guru	Pondok Pesantren TP Al-islam
9	Maria Ulfah, S.AP	Bendahara	STIA TABALONG
10	Mariani, S.AP	Administrasi	STIA TABALONG
11	Fitriani, S.AB	Staff MTs	STIA TABALONG
12	Desy Duwi Lasiani	Satff Administrasi	Pondok Pesantren TP Al-Islam
13	Hidayatul Jannah, S.Pd.I	Musyrif OSPMA & Tahfidz Putri	UIN Antasari Banjarmasin
14	Yuli Ike Prastiwi, S.Pd	Kepala TPA Al-Islam	UNISKA Banjarmasin
15	Abdul Hakim	Pendamping Musyrif OSPMA	Darussalam Gontor
16	M. Amin	Musyrif OSPMA	Pondok Pesantren TP Al-islam
17	Sony Zam-Zam	P. Tahfidz Putra	STIQ Rakha
18	Mansyah	P. Tahfidz Putra	KMI Gontor
19	Ahmad Hanafi	GTY	Pondok Pesantren Mursyidul amin
20	Subqi Anwar, S.Pd	Operator	UNIDA GONTOR
21	M. Nasir Al-Azhari, S.Pd.I, SQ	GTY	STIQ RAKHA AMUNTAI
22	Khalif Musyaifi, S.Pd.I	GTT	STAI Shalahudin Al-Ayyubi
23	Musmulyadi	GTT	Musyidul Amin
24	Pahriati, S.Si	GTT	UNLAM Banjarmasin
25	Sri Marlina, S.Pd	GTT	STIKIP PGRI Banjarmasin
26	Indah Ayu Kariyani, S.Pd	GTT	STKIP PGRI Banjarmasin
27	Nornina, S.Pd	GTT	UNLAM Banjarmasin
28	Rabiyanti, S.Pd.I	GTY	UNISKA Banjarmasin
29	A. Junaidi, M.Pd.I	GTT	UIN Antasari Banjarmasin
30	M. Isnaini, S.HI	GTT	Universitas Imam Sultan Agung
31	Wiwik Setyowati	GTT	SMK Ponorogo
32	Azmi Azhari Primadana	GTT	Darussalam Gontor
33	Helda Norer Afni	GTT	Jiangsu Vocational Institute Of Commerce

(Sumber: Pondok Pesantren Al-Islam, 2020)

6. Jumlah Santri

Tabel. 8
Jumlah Santri

No	Kelas	Tingkat	Jumlah Santri
1	1 A	MTs	35
2	1 B	MTs	34
3	1 C	MTs	31
4	1 D	MTs	31
5	1 Intensif	MTs	8
6	2 A	MTs	28
7	2 B	MTs	30
8	2 C	MTs	25
9	3 A	MTs	22
10	3 B	MTs	22
11	3 C	MTs	24
12	4 A	MA	10
13	4 B	MA	22
14	5 A	MA	20
15	5 B	MA	25
16	6 A	MA	16
17	6 B	MA	16
Total Santri			399

(Sumber: Pondok Pesantren Al-Islam, 2020)

B. Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah**1. Jujur**

Nilai Karakter jujur merupakan sikap yang mendasarkan pada usaha untuk menjadikan diri sebagai seorang yang selalu dapat dipercayai baik dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.

Nilai karakter jujur yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah dapat dilihat pada paparan data berikut:

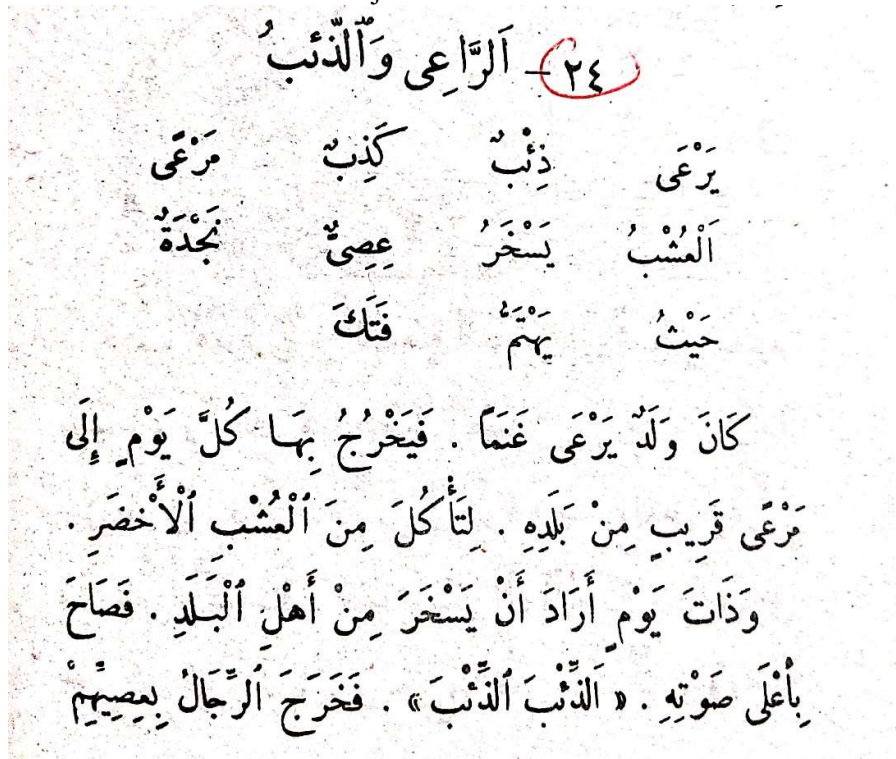
Pertama, nilai karakter jujur terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Juz 1 pada cerita nomor 24 yang berjudul *Al-Raa'i wa Al-Dzi'bu*

(Pengembala dan Serigala) halaman 32-33. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang pengembala domba yang sedang mengembalakan domba-dombanya. Suatu ketika pengembala tersebut hendak mengerjai penduduk dengan berteriak “serigala..., serigala...”, padahal tidak ada serigala yang datang untuk memangsa domba-dombanya, kemudian datanglah beberapa orang yang hendak menolong pengembala mengusir serigala dan mereka tidak menemukan serigala yang dimaksud. Di kemudian hari datanglah serigala sungguhan, berteriaklah pengembala untuk meminta tolong “serigala..., serigala...”, namun tidak ada penduduk yang datang untuk menolongnya karena mengira itu hanyalah tipuan sebagaimana yang ia lakukan pada hari sebelumnya. Akhirnya sebagian besar domba dimangsa oleh serigala.

Teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1

Teks Cerita berjudul *Ar-Raa'i wa Al-Dzi'bu*



- ٣٣ -



لِنَجْدَتِهِ . وَلَكِنَّهُمْ لَمْ يَجِدُوا شَيْئًا فَعَادُوا مِنْ حَيْثُ أَتَوْا
وَالْوَلَدُ يَضْحَكُ مِنْهُمْ . وَفِي الْيَوْمِ التَّالِيِ أَتَى ذِئْبٌ حَقِيقَةً .
فَخَافَ الْوَلَدُ وَزَعَقَ مَرَّةً أُخْرَى . «الذِّئْبُ الذِّئْبُ» . فَظَنَّ
النَّاسُ أَنَّ الْوَلَدَ عَادَ يَسْخَرُ مِنْهُمْ . كَمَا فَعَلَ أَوَّلَ مَرَّةٍ .
وَلِذَلِكَ لَمْ يَهْتَمُّوا لِصِيَاغِهِ . فَفَتَكَ الذِّئْبُ بَعْدَ عَظِيمٍ مِنَ
الْغَنَمِ وَلَوْلَا كَذِبُهُ فِي الْمَرَّةِ الْأُولَى . لَصَدَّقَهُ النَّاسُ عِنْدَ
صِيَاغِهِ فِي الْمَرَّةِ الثَّانِيَةِ . وَجَاءُوا لِنَجْدَتِهِ

Kedua, nilai karakter jujur terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Juz 1 pada cerita nomor 26 yang berjudul *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu* (Rubah dan Kambing) halaman 36-37. Cerita tersebut mengisahkan tentang seekor rubah yang kehausan, kemudian hendak minum pada sebuah sumur dan ia terjatuh ke dalamnya namun ia tidak dapat keluar dari sumur itu karena tingginya dinding sumur. Kemudian datanglah seekor kambing yang juga hendak minum di sumur itu, ia bertanya kepada rubah apakah air sumur itu segar, dijawab oleh rubah bahwa air tersebut adalah air yang paling segar yang pernah ia rasakan, karena itulah ia berada di dalam sumur dan tidak ingin keluar. Rubah mempersilahkan kambing untuk turun ke dalam sumur menemaninya. Setelah kambing berada di dalam sumur, rubah melompat ke punggungnya kambing kemudian melompat keluar dari sumur, tinggalkan kambing di dalam sumur sendirian dan tidak dapat keluar lagi. Sadarlah kambing bahwa ia sudah ditipu oleh rubah.

Teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2
Teks Cerita berjudul *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu*



- ٣٧ -

وَبَعْدَ قَلِيلٍ أَتَتْ عَنَزٌ لِّتَشْرَبَ مِنْهَا . فَرَأَتْ الثَّلَبَ فِيهَا .
 فَسَأَلَتْهُ « هَلْ مَاءٌ هَذِهِ الْبُيْرُ عَذْبٌ » . فَقَالَ الثَّلَبُ .
 « نَعَمْ » . بَلْ هُوَ أَعَذْبُ مَا ذُقْتُ طُولَ عُمُرِي . وَلِذَلِكَ
 تَرَيْنِي بَاقِيًا هُنَا لَا أُرِيدُ الْخُرُوجَ . تَفَضَّلِي أَنْزِلِي لِتُشَارِكِي
 فِيهِ » . فَاغْتَرَّتِ الْعَنَزُ بِهَذَا الْكَرَمِ . وَوَثَبَتْ إِلَى دَاخِلِ
 الْبُيْرِ . وَأَخَذَتْ تَشْرَبُ حَتَّى رَوَيْتُ . وَأَمَّا الثَّلَبُ فَوَثَبَ
 عَلَى ظَهْرِهَا وَخَرَجَ إِلَى وَجْهِ الْأَرْضِ . وَبَقِيَتِ الْعَنَزُ حَايِرَةً
 لَا تَدْرِي كَيْفَ تَخْرُجُ . فَطَلَبَتْ إِلَيْهِ أَنْ يَعُودَ لِيُسَاعِدَهَا .
 فَقَالَ لَهَا « أَنَا نَجَوْتُ بِنَفْسِي . وَلَيْسَ لِي فَايِدَةٌ فِي مُسَاعَدَتِكَ
 أَيُّهَا الْجَاهِلَةُ » . فَأَذْرَكَتِ الْعَنَزُ أَنَّهُ خَدَعَهَا . وَنَدِمَتْ
 عَلَى ذَلِكَ

نفسه



Ketiga, nilai karakter jujur terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Juz 1 pada cerita nomor 44 yang berjudul *Waladun Najibun* (Anak yang Baik) halaman 63. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang khalifah yang berkunjung ke rumah menterinya yang memiliki seorang anak. Di rumah menteri itu mereka berbincang-bincang, bertanyalah khalifah kepada anak menteri tersebut “apakah rumah khalifah lebih bagus daripada rumah ayahmu?” dijawab oleh si anak, “tatkala khalifah berada di rumah ayahku, maka rumah ayahku yang lebih baik”, kemudian khalifah memperlihatkan cincin yang berada di jari kelingkingnya dan bertanya lagi “apakah kamu melihat kebaikan pada cincin ini?”, dijawab oleh si anak “iya, tangan yang ada cincinnya (tangan khalifah) lebih baik daripada cincin itu”. Sang khalifah merasa kagum dengan jawaban si anak, kemudian bertanya lagi “apakah kamu ingin menjadi khalifah setelah aku nanti?”, dijawab oleh si anak “anak khalifah lebih berhak daripada aku, karena dia adalah yang berhak untuk menjadi khalifah berikutnya, dan aku bukanlah seorang pengkhianat”. Mendengar jawaban tersebut sang khalifah bertambah kagum dan bahagia dan mengetahui bahwa anak itu memiliki integritas yang menunjukkan kejujuran sifatnya.

Teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

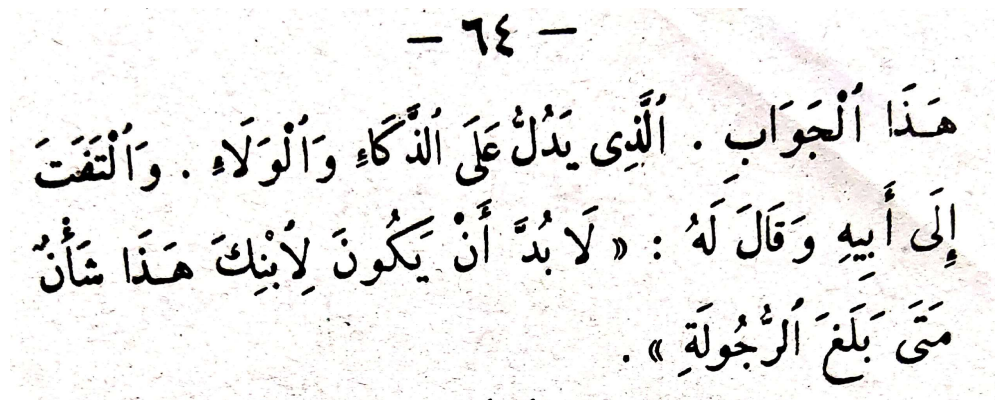
Gambar 3
Teks Cerita berjudul *Waladun Najiibun*

٤٤ - وَلَدٌ نَجِيبٌ

خَلِيفَةُ الْعَبَّاسُ نَجِيبٌ أَجْلَسَ ثَمِينٌ
خِنْصَرَ خَيْرٌ أُولَى الْخَائِنِينَ

زَارَ خَلِيفَةُ مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ يَوْمًا وَزِيرَهُ فِي دَارِهِ . وَكَانَ
لِلوَزِيرِ وَلَدٌ نَجِيبٌ . فَلَمَّا جَلَسَ الْخَلِيفَةُ أَجْلَسَ الصَّبِيَّ إِلَى
جَانِبِهِ . وَسَأَلَهُ « أَدَارُ الْخَلِيفَةُ أَحْسَنُ أَمْ دَارُ أَبِيكَ »
فَأَجَابَ الصَّبِيُّ عَلَى الْفَوْرِ . « مَتَى كَانَ الْخَلِيفَةُ فِي دَارِ
أَبِي فَدَارُ أَبِي أَحْسَنُ » . ثُمَّ أَرَاهُ خَاتَمًا ثَمِينًا فِي خِنْصَرِهِ .
وَسَأَلَهُ « هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا مِنْ هَذَا الْخَاتَمِ » . فَقَالَ الصَّبِيُّ
« نَعَمْ . أَلَيْدُ الَّتِي هُوَ فِيهَا خَيْرٌ مِنْهُ » .

فَدَهَشَ الْخَلِيفَةُ مِنْ حُسْنِ جَوَابِهِ . وَقَالَ لَهُ :
« هَلْ تُحِبُّ أَنْ تَكُونَ خَلِيفَةً بَعْدِي » . فَقَالَ الصَّبِيُّ
« ابْنُ الْخَلِيفَةِ أُولَى مِنِّي . فَهُوَ صَاحِبُ الْحَقِّ فِي الْخِلَافَةِ .
وَأَنَا لَسْتُ مِنَ الْخَائِنِينَ » . فَزَادَ سُرُورُ الْخَلِيفَةِ مِنْ



Keempat, nilai karakter jujur terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Juz 2 pada cerita nomor 1 yang berjudul *Jaza'u Al-Shidqi* (Ganjaran Sikap Jujur) halaman 3-4. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang petani yang mengadukan kepada tetangganya perihal kebun gandumnya mengalami kerusakan akibat seringnya anjing-anjing tetangganya itu masuk ke kebunnya. Benar saja, tetangganya itu pun membenarkan bahwa anjing-anjingnya memang sering memasuki kebun petani itu hingga menyebabkan kerusakan, oleh karena itu dia bersedia memberikan ganti rugi. Kemudian si petani menyebutkan bahwa ia dan kawannya telah menghitung perkiraan kerugian yaitu sebesar 30 Pound, dan diberikanlah ganti rugi oleh tetangganya sejumlah itu.

Ketika masa panen tiba, kebun gandum yang sebelumnya diperkirakan rusak akibat dimasuki anjing-anjing ternyata memperoleh hasil yang baik, lalu kemudian si petani mendatangi tetangganya dan bermaksud mengembalikan uang ganti rugi yang dulu diterimanya. Melihat sikap petani yang jujur tersebut, berkatalah tetangganya “Beginilah seharusnya”, kemudian ia masuk ke dalam rumah dan memberikan lagi uang sebanyak lima kali lipat

dari yang pernah ia berikan kepada si petani, lalu berkata “simpanlah uang ini, nanti kalau anakmu sudah berusia dua puluh satu tahun berikan padanya, lalu ceritakan kisah ini”.

Teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4
Teks Cerita berjudul *Jaza'u Al-Shidqi*

١ - جَزَاءُ الصِّدْقِ

قَدَرْتُ مُوَلِّعٌ أَلِيعُوضُ أَلِخَصْدُ
أَلْتَلَفُ حَاصِلُ قُصَّ

ذَهَبَ فَلَاحٌ إِلَى جَارٍ لَهُ غَنِيٌّ مُوَلِّعٌ بِالصَّيْدِ ، وَشَكَا
إِلَيْهِ مَا أَصَابَ الْقَمَحَ فِي حَقْلِهِ مِنْ أَلْتَلَفِ ، بِسَبَبِ كَثْرَةِ
دُخُولِ كِلَابِهِ فِيهِ .

فَقَالَ الْجَارُ : « حَقِيقَةً يَا صَاحِبِي ، كَثِيرًا مَا تَزَلَّتْ
كِلَابِي فِي حَقْلِكَ ، وَرُبَّمَا سَبَبَتْ شَيْئًا مِنْ أَلْتَلَفِ ، وَأَنَا
مُسْتَعِدٌّ لِتَعْوِضِ خَسَارَتِكَ » .

فَقَالَ الْفَلَاحُ : « لَمَّا رَأَيْتُ مَا حَلَّ بِأَرْضِي مِنْ أَلْتَلَفِ ،
دَعَوْتُ صَدِيقًا لِي لِتَقْدِيرِ الْخَسَارَةِ ، وَنَرَى أَنَهَا تَبْلُغُ ثَلَاثِينَ
جَنِيهاً » . فَقَدَّمَ إِلَيْهِ السَّرِيَّ مَا طَلَبَ مِنَ أَلِيعُوضِ .

وَلَمَّا جَاءَ وَقْتُ أَلِخَصْدِ ، وَجَدَ الْفَلَاحُ أَنَّ الْجُزْءَ الَّذِي
ظَنَّهُ تَالِفًا أَتَى بِأَحْسَنِ حَاصِلِ . فَذَهَبَ إِلَى السَّرِيِّ ، وَأَعْلَمَهُ

— ٤ —

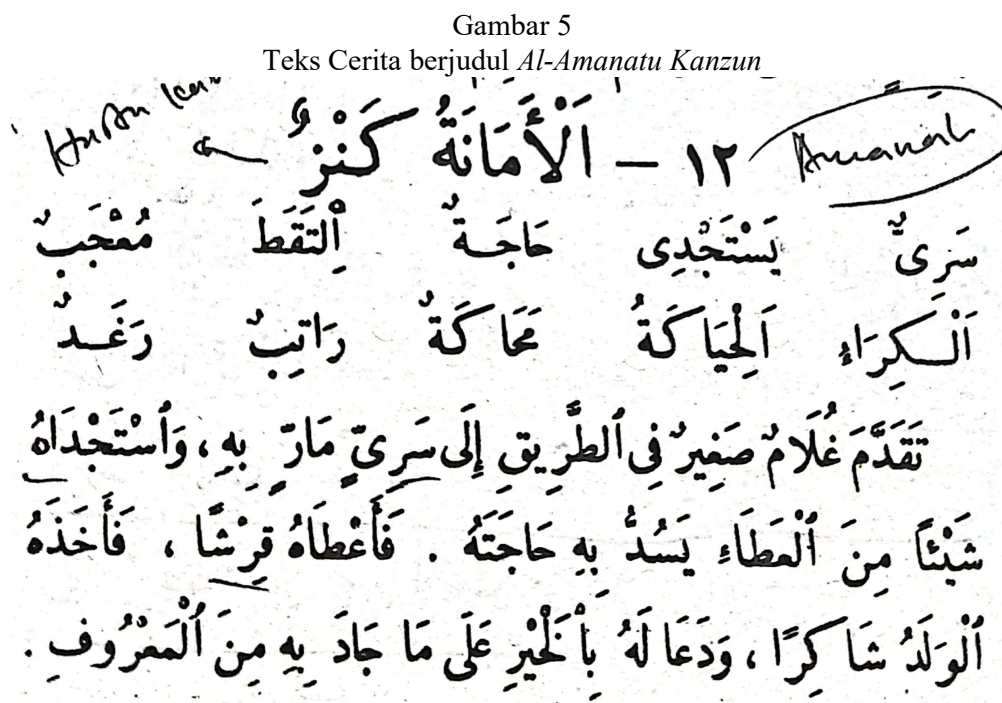
بِحَقِيقَةِ الْحَالِ ، وَقَالَ : إِنَّهُ قَدْ أَتَى لِرَدِّ الْمَبْلَغِ ، لِأَنَّهُ
لَا يَرَى لِنَفْسِهِ حَقًّا فِيهِ .

فَقَالَ السَّرِيُّ : « هَذَا مَا يَنْبَغِي بَيْنَ الرَّجُلِ وَالرَّجُلِ » .
ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى حُجْرَةٍ أُخْرَى ، وَعَادَ وَمَعَهُ خَمْسَةُ أَمْثَالِ
الْمَبْلَغِ ، وَقَدَّمَهُ إِلَى الْفَلَّاحِ قَائِلًا : « إِدْخِرْ هَذَا الْمَبْلَغَ ،
حَتَّى يَصِيرَ عُمرُ ابْنِكَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ سَنَةً ؛ وَإِذَا ذَاكَ
سَلَّمَهُ إِلَيْهِ ، وَقُصَّ عَلَيْهِ قِصَّتُهُ » .

Kelima, nilai karakter jujur terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Juz 2 pada cerita nomor 12 yang berjudul *Al-Amanatu Kanzun* (Kejujuran adalah Harta Karun) halaman 21-22. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang anak kecil yang meminta-minta di pinggir jalan, ketika ada seorang kaya lewat lalu dihampirinya dan meminta sesuatu apasaja untuk memenuhi kebutuhannya. Lalu anak itu diberi 1 koin dan diterimanya dengan rasa terima kasih kemudian mendo'an orang kaya itu dengan kebaikan-kebaikan. Ketika orang kaya tersebut sudah berjalan lalu jatuhlah dompetnya dan dilihat oleh anak kecil tadi, segera ia berlari mengambil dan menyerahkan dompet tersebut sambil berkata "ini dompet tuan terjatuh, aku kembalikan

kepada Anda”. Diterimalah dompet itu oleh orang kaya tadi dengan rasa bangga dan takjub atas kejujuran si anak lalu menawarkan hadiah kepadanya apakah menghendaki uang atau pekerjaan dan dipilihlah pekerjaan oleh si anak dan berkata “pekerjaan wahai tuan, karena pekerjaan lebih baik daripada uang yang nantinya juga akan tetap habis”.

Teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



وَلَمَّا أَبْعَدَ السَّرِيُّ مِنَ الصَّبِيِّ خَطَوَاتٍ ، سَقَطَ كَيْسُ
 نُقُودِهِ ، وَرَأَاهُ الْغُلَامُ وَهُوَ يَسْقُطُ . فَمَشَى وَالتَّقَطَّهُ وَجَرَى
 نَحْوَ السَّرِيِّ مُسْرِعًا ، وَقَدَّمَهُ إِلَيْهِ قَائِلًا : « هَذَا كَيْسُ
 نُقُودِكَ يَا سَيِّدِي سَقَطَ مِنْكَ ، فَالْتَقَطْتُهُ وَجِئْتُ بِهِ إِلَيْكَ » .

فَأَخَذَ السَّيِّدُ مِنْهُ الْكَيْسَ مُعْجِبًا بِأَمَانَةِ غُلَامٍ فَقِيرٍ
 مِثْلِهِ ، وَقَالَ : « أَتُحِبُّ يَا بَنِيَّ أَنْ تَكُونَ مُكَافَأْتُكَ مِنِّي
 عَلَى أَمَانَتِكَ ، أَنْ أُعْطِيكَ نُقُودًا أَوْ أُجِدَّ لَكَ عَمَلًا . فَقَالَ
 الصَّبِيُّ : « أَلْعَمَلُ يَا سَيِّدِي لِكَسْبِ الْعَيْشِ ، خَيْرٌ مِنْ نُقُودِ
 أَخْذِهَا فَتَنْفَدُ سَرِيمًا وَتَبْقَى حَاجَتِي » . فَسَرَّ السَّرِيُّ إِجَابَتَهُ ،
 كَمَا سَرَّتْهُ أَمَانَتُهُ ، وَأَخَذَهُ تَلْمِيزًا بِالْكَرَامَةِ يَتَعَلَّمُ الْحَيَاكَةَ
 فِي مَحَاكَةِ لَهُ . وَبَعْدَ سِنِينَ قَلِيلٍ ، صَارَ ذَلِكَ الصَّبِيُّ مِنْ
 أَمْرٍ الْعَمَالِ فِي الْمَصْنَعِ وَأَكْثَرِهِمْ رَاتِبًا . وَأَخِيرًا تَوَلَّى
 رِيَاسَةَ الْعَمَلِ كُلِّهِ ، بِسَبَبِ مَهَارَتِهِ وَإِخْلَاصِهِ وَأَمَانَتِهِ ،
 وَعَاشَ فِي خَفْضٍ مِنَ الْعَيْشِ وَرَغَدٍ .

Keenam, nilai karakter jujur terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Juz 3 pada cerita nomor 11 yang berjudul *Hal Tu'aahiduni 'Ala Tarki Al-Kadzibi* (Apakah Anda Mau Berjanji Tidak Berbohong?) halaman 23-24. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang lelaki yang mendatangi Rasulullah Saw ingin memeluk agama Islam kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat. Kemudian dia berkata “Aku senang berbuat dosa-dosa ya Rasulullah yang tidak bisa aku tinggalkan”, kemudian Rasulullah Saw berkata, “Apakah Anda mau berjanji untuk tidak berbohong?”, lalu dijawab “Iya”, kemudian dia pergi sambil berkata dalam hatinya “betapa ringannya permintaan dari seorang nabi yang mulia”.

Tatkala lelaki itu ingin mencuri ia berkata dalam hatinya, “seandainya aku mencuri lalu ditanya oleh Rasul maka bagaimana aku akan menjawabnya? Bila aku menjawab telah mencuri, maka aku akan mendapatkan hukuman, bila kujawab tidak, maka aku berbohong, padahal aku telah berjanji untuk tidak berbohong. Jadi lebih baik aku menjauhi pencurian”. Dan jadilah ia selalu mengingat janjinya setiap kali hawa nafsunya ingin berbuat dosa, begitulah seterusnya hingga dia menjadi manusia yang baik mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 6

Teks Cerita berjudul *Hal Tu'ahiduni 'Ala Tarki Al-Kadzibi*

١١ - هَلْ تُعَاهِدُنِي عَلَى تَرْكِ الْكَذِبِ
 أَقْتَرِفُ مَا أَهْوَنَ إِرْتِكَابُ إِنَّمَا
 تَقَدَّمَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُرِيدُ
 الْإِسْلَامَ فَبَعْدَ أَنْ نَطَقَ بِالشَّهَادَتَيْنِ قَالَ « إِنِّي أَقْتَرِفُ
 مِنَ الذُّنُوبِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَا أَسْتَطِيعُ تَرْكَهُ » فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « هَلْ تُعَاهِدُنِي عَلَى تَرْكِ
 الْكَذِبِ » قَالَ « نَعَمْ » ثُمَّ عَاهَدَهُ عَلَى ذَلِكَ وَانْصَرَفَ
 وَهُوَ يَقُولُ فِي نَفْسِهِ « مَا أَهْوَنَ مَا طَلَبَ مِنِّي هَذَا النَّبِيُّ
 الْكَرِيمُ »

- ٢٤ -

فَلَمَّا أَرَادَ الرَّجُلُ بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ يَسْرِقَ قَالَ فِي نَفْسِهِ
« إِنْ سَرَقْتُ وَسَأَلَنِي الرَّسُولُ فَمَاذَا يَكُونُ جَوَابِي إِنْ
أُجِبْتُ بِنَعَمٍ فَقَدْ حَقَّ عَلَيَّ الْعِقَابُ وَإِنْ أُجِبْتُ بِلا فَقَدْ
كَذَبْتُ وَقَدْ عَاهَدْتُهُ عَلَى تَرْكِ الْكَيْبِ إِذَنْ فَخَيْرٌ لِي
أَنْ أَتَعَدَّ عَنِ السَّرْفَةِ » .

فَاتَّبَعَهُ عَنْهَا وَصَارَ بَعْدَ ذَلِكَ يَتَذَكَّرُ عَهْدَهُ كُلَّمَا
حَدَّثَهُ نَفْسُهُ بِأَنْ تَكْأَبِ إِثْمَ فَيَتَعَدُّ عَنْهُ حَتَّى صَلَحَ حَالُهُ وَصَارَ
مِنْ خِيَارِ النَّاسِ الْعَامِلِينَ عَلَى لُصْرَةِ الدِّينِ وَالتَّمَسُّكِ بِهِ
وَبِقَضَائِهِ

Ketujuh, nilai karakter jujur terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Juz 2 pada cerita nomor 24 yang berjudul *Al-Mudda'i* (Pembual) halaman 47-48. Cerita tersebut mengisahkan tentang dua orang laki-laki melewati semak yang banyak pohonnya. Kemudian salah satu dari mereka melihat bekas jejak binatang buas di tanah, maka dia berkata kepada kawannya bahwa dia merasa takut kalau-kalau mereka bertemu binatang buas tersebut dan kemudian membunuh mereka berdua, sedangkan mereka berdua tidak membawa senjata apapun sebagai alat untuk mempertahankan diri. Maka

kemudian kawannya berkata : “Jangan takut selama aku masih bersama kamu, kan kamu tahu bagaimana keberanian dan kekuatanku, dan.....” sebelum lelaki itu meneruskan perkataannya, terdengarlah suara beruang yang datang menuju mereka, maka lelaki yang pembual itu meninggalkan kawannya, berlari ke arah pohon lalu memanjatnya tinggi-tinggi karena menghindari dari beruang tersebut.

Sedangkan lelaki yang lainnya berbaring di atas tanah sambil menahan nafasnya. Dan kemudian beruang datang menghampirinya, mengitari tubuhnya sambil menciuminya dan tidak mendapati lelaki itu bernafas, maka ia pun mengira bahwa itu adalah bangkai (sudah mati) lalu kemudian meninggalkannya, karena beruang tidak memakan bangkai.

Setelah beruang itu berlalu pergi, turunlah lelaki yang pembual itu dari pohon kemudian menghampiri kawannya dalam keadaan yang sangat malu dan bertanya kepadanya sambil bercanda tentang apa yang dikatakan oleh beruang di telinga kawannya? Maka berkatalah kawannya tersebut, bahwa “Beruang tadi adalah hewan yang bijaksana. Dia telah menyampaikan kepadaku bahwa orang yang senang memuji diri sendiri itu adalah orang yang pendusta dan tidak dapat dipercaya, serta dia tidak dapat diharapkan”

Adapun teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 7
Teks Cerita berjudul *Al-Mudda'i*

٢٤ - الْمُدَّعِي

أَجْمَةٌ يَخْشَى الْمُدَّعِي اسْتَلْقَى
بَدَنُ الْمَيِّتَةِ الْمُزَاحُ



مَرَّ رَجُلَانِ فِي أَجْمَةٍ كَثِيرَةِ الْأَشْجَارِ ، فَرَأَى أَحَدُهُمَا
عَلَى الْأَرْضِ آثَارَ أَقْدَامِ السَّبَاعِ ، فَقَالَ لِرَفِيقِهِ : إِنَّهُ يَخْشَى

— ٤٨ —

أَنْ يَخْرُجَ عَلَيْهِمَا سَبْعُ فَيَقْتُلُهُمَا ، وَلَيْسَ مَعَهُمَا سِلَاحٌ
يُدَافِعَانِ بِهِ عَنْ نَفْسَيْهِمَا . فَقَالَ الْآخَرُ : « لَا تَخَفْ
مَا دُمْتُ أَنَا مَعَكَ ، وَأَنْتَ تَعْلَمُ مَبْلَغَ شَجَاعَتِي وَقُوَّتِي
و . . . » ، وَمَا كَادَ يُتِمُّ كَلَامَهُ حَتَّى سَمِعَا صَوْتَ دُبٍّ
آتِيًا ، فَتَرَكَ ذَلِكَ الْمُدَّعَى رَفِيقَهُ ، وَجَرَى نَحْوَ شَجَرَةٍ
وَصَعَدَ إِلَى فِئْتِهَا هَرَبًا مِنَ الدُّبِّ . وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَلْقَى
عَلَى الْأَرْضِ وَكَتَمَ نَفْسَهُ . وَلَمَّا جَاءَ الدُّبُّ ، دَارَ حَوْلَهُ يَشُمُّ
بَدَنَهُ فَلَمْ يَحْذِ فِيهِ نَفْسًا ، فَظَنَّ أَنَّهُ مَيِّتٌ وَتَرَكَهُ
وَانْصَرَفَ ، لِأَنَّهُ لَا يَأْكُلُ الْمَيِّتَةَ .

وَبَعْدَ أَنْ ذَهَبَ الدُّبُّ نَزَلَ ذَلِكَ الْمُدَّعَى عَنِ الشَّجَرَةِ ،
وَأَقْبَلَ نَحْوَ رَفِيقِهِ وَهُوَ فِي شِدَّةِ الْخَجَلِ ، وَسَأَلَهُ عَلَى سَبِيلِ
الْمُزَاحِ عَمَّا قَالَهُ الدُّبُّ فِي أُذُنِهِ . فَقَالَ الثَّانِي : « هَذَا دُبٌّ
حَكِيمٌ . فَلَقَدْ أَخْبَرَنِي أَنَّ مَا دِيحَ نَفْسِهِ كَذَابٌ لَا يُصَدَّقُ ،
وَلَا يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ . »

2. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan pertolongan.

Pertama, nilai karakter peduli sosial terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 5 yang berjudul *Al-Hariqu* (Kebakaran) halaman 7. Cerita tersebut mengisahkan tentang seseorang yang bernama Muhammad sedang dalam keadaan tertidur di kamarnya, jam menunjukkan pukul 10, malam hari yang gelap, dingin serta sunyi. Tiba-tiba terdengar oleh Muhammad suara teriakan-teriakan dari luar rumahnya lalu ia bangun dan menengok, ternyata ada kebakaran. Rumah yang terbakar itu ternyata rumah tetangganya, Ibrahim, teman bermainnya setiap hari. Lalu Muhammad keluar dan tidak terlihat dimana Ibrahim, segera ia masuk ke dalam rumah yang sedang terbakar dan mendapati kawannya di dalam kamar lalu membangunkannya. Bangunlah Ibrahim dalam keadaan terkejut, ditarik oleh Muhammad keluar rumah dan sampailah ke jalan dengan selamat. Masyarakat lainnya yang melihat kejadian tersebut merasa senang dan memuji Muhammad karena telah berhasil menyelamatkan temannya dari kebakaran.

Adapun teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 8
Teks Cerita berjudul *Al-Hariqu*



- ٨ -

كَانَ مُحَمَّدٌ نَائِمًا فِي فِرَاشِهِ وَالسَّاعَةُ عَشْرٌ . وَاللَّيْلُ كُلُّهُ
ظَلَامٌ وَبَرْدٌ . وَالْأُنْيَا سَاكِتَةٌ . لَيْسَ فِيهَا إِلَّا صَوْتُ الْخَفِيرِ
فِي الشَّارِعِ . ثُمَّ سَمِعَ مُحَمَّدٌ صُرَاخًا فِي الْخَارِجِ . فَقَامَ مِنْ
فِرَاشِهِ . وَفَتَحَ الشَّبَّاكَ وَأُطْلِيَ مِنْهُ . فَرَأَى حَرِيقًا فِي بَيْتِ
جَارِهِ . وَهُوَ بَيْتُ صَاحِبِهِ إِبْرَاهِيمَ الَّذِي يَلْعَبُ مَعَهُ كُلَّ
يَوْمٍ . فَتَزَلَّ يَجْرِي لِيَنْظُرَهُ قَمَا وَجَدَهُ . فَدَخَلَ الْبَيْتَ
فِي وَسْطِ النَّارِ . وَوَصَلَ إِلَى غُرْفَةِ إِبْرَاهِيمَ وَنَادَاهُ . فَقَامَ
إِبْرَاهِيمُ مَرْغُوبًا . فَأَخَذَ مُحَمَّدٌ يَدَيْهِ . وَتَزَلَّ بِهِ إِلَى الشَّارِعِ .
فَرَأَاهُ جَمِيعُ الْوَاقِفِينَ وَفَرِحُوا بِهِ وَمَدَحُوهُ . لِأَنَّهُ أَخْلَصَ
صَاحِبَهُ .

Kedua, nilai karakter peduli sosial terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 2 pada cerita nomor 35 yang berjudul *Jama'atu Al-Firan* (Rombongan Tikus) halaman 68-69. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang laki-laki yang sedang berjalan-jalan pada suatu malam di pekarangan rumahnya lalu ia melihat sekelompok tikus di suatu lorong. Dari kejauhan dia menyaksikan ada seekor tikus besar yang buta dan menggigit ujung ranting

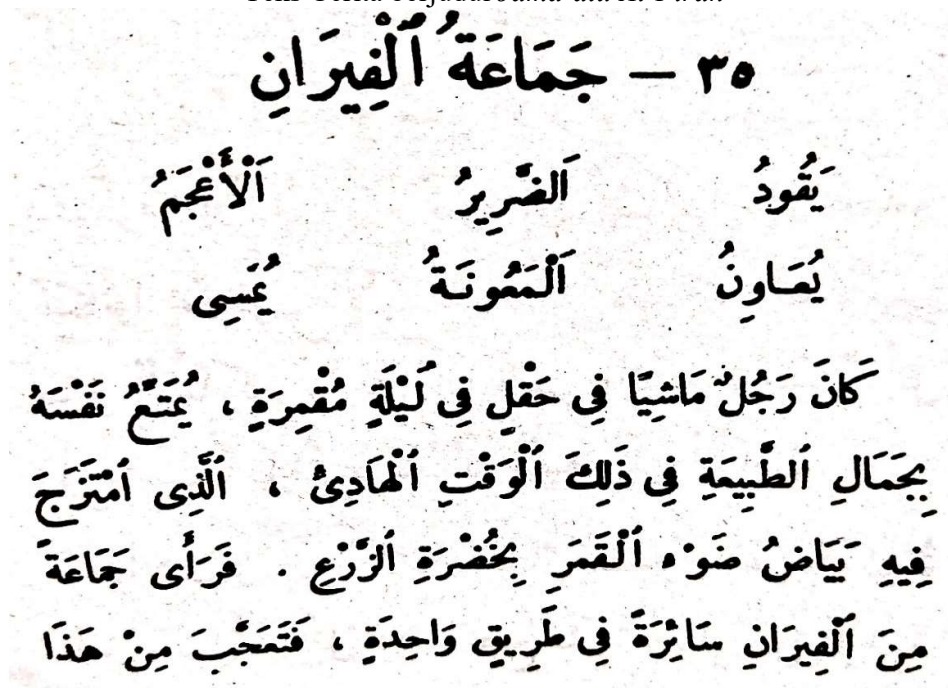
kayu, lalu di sampingnya ada seekor tikus kecil memiliki mata yang sehat juga menggigit ujung ranting kayu itu guna memandu tikus besar dan buta tadi kemana arah jalan rombongan tikus lainnya.

Peristiwa tersebut membuat lelaki itu merasa kagum bagaimana Allah SWT telah memberikan ilham kepada hewan yang tuli (tikus), memberikan pelajaran bagaimana seharusnya orang yang lebih kuat agar menolong orang yang lemah. Karena orang yang hari ini masih terlihat muda dan kuat, suatu saat akan menjadi tua dan lemah. Tat kala seseorang pernah menolong orang lain, maka suatu saat iapun akan mendapat pertolongan di saat membutuhkan. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba, selama hamba itu menolong saudaranya.

Adapun teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 9

Teks Cerita berjudul *Jama'atu Al-Firan*



- ٦٩ -

الْمَنْظَرِ النَّادِرِ الْمِثَالِ ، وَوَقَفَ يَنْظُرُ إِلَيْهَا مِنْ بُعْدٍ . فَشَاهَدَ
 فِي وَسْطِ الْجَمْعِ ، فَأَرَةً كَبِيرَةً عَمِيَاءَ ، قَابِضَةً عَلَى طَرَفِ
 عُودٍ يَابِسٍ بِأَسْنَانِهَا ، وَبِجَانِبِهَا فَأَرَةً أُخْرَى صَغِيرَةً ،
 لَهَا عَيْنَانِ بَرَّاقَتَانِ ، وَقَدْ أُمْسَكَتِ الْعُودَ مِنْ طَرَفِهِ
 الثَّانِي ، لِتَقْوَدَ تِلْكَ الْفَأْرَةَ الْمَجُوزَ الضَّرِيرَةَ ، إِلَى حَيْثُ
 يَتَوَجَّهَ الْجَمْعُ .

فَانْظُرْ كَيْفَ أَلْهِمَ اللَّهُ ذَلِكَ الْخَيَوَانَ الْأَعْجَمَ ، وَعَلَّمَهُ
 أَنْ يُعَاوَنَ الْقَوِيَّ مِنْهُ الضَّعِيفَ . وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ يَقْدُرُ
 الْإِنْسَانُ الْعَاقِلُ ، عَنْ مَدِّ يَدِ الْمَعُونَةِ وَالْمُسَاعَدَةِ ، إِلَى
 ذَوِي الْحَاجَةِ مِنْ بَنِي جَنْسِهِ ؟ كَلَّا ! فَإِنَّ قَوِيَّ الْيَوْمِ ، لَا بُدَّ
 أَنْ يُنْسِيَ ضَعِيفًا غَدًا . وَمَتَى عَاوَنَ الْمَرْءُ الْقَوِيَّ أَخَاهُ
 الضَّعِيفَ ، وَجَدَ مُعِينًا إِذَا تَرَلَّ بِهِ الضُّعْفُ . وَاللَّهُ فِي عَوْنِ
 الْعَبْدِ ، مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ .

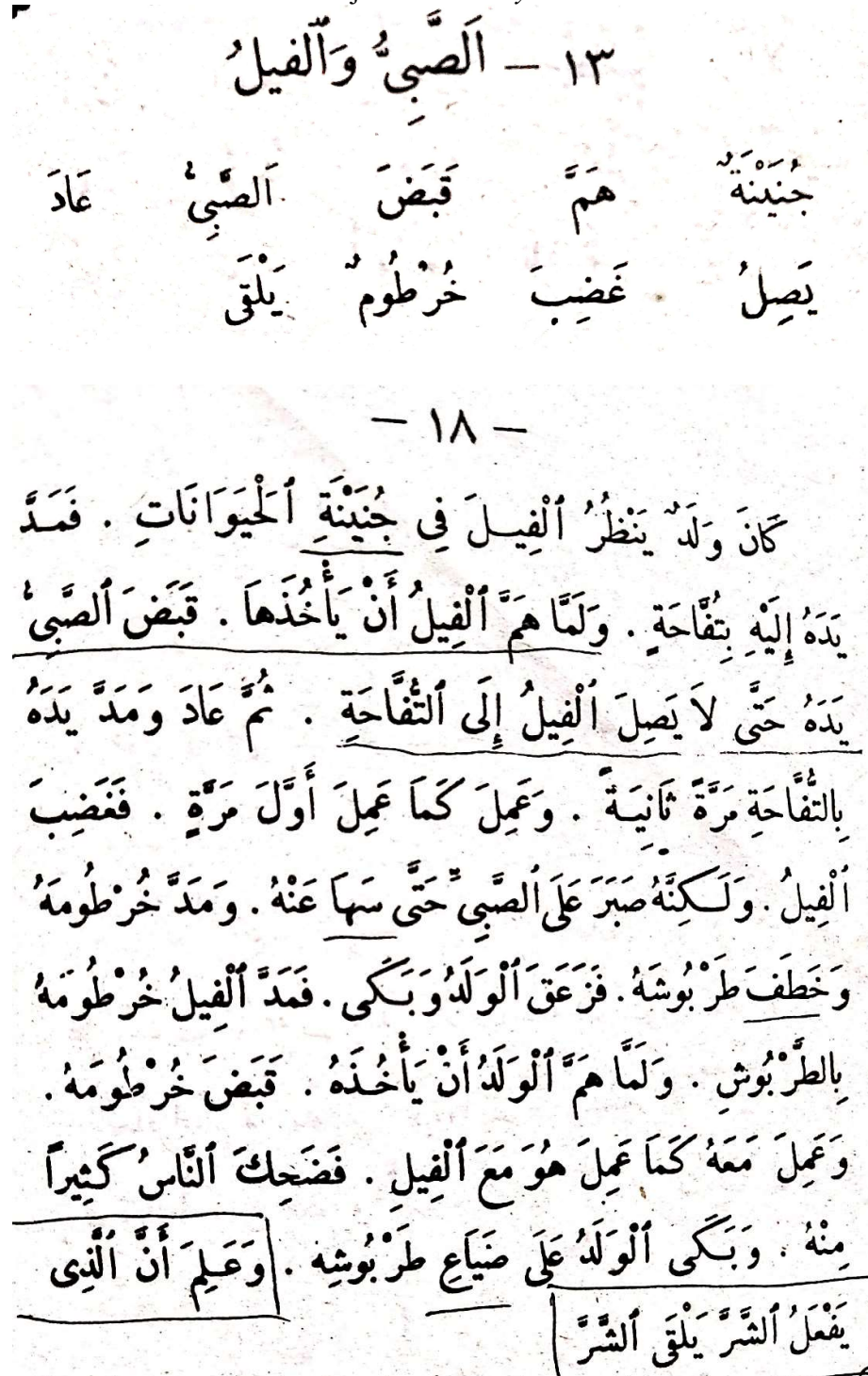
3. Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan tidak terganggu karena kehadirannya.

Pertama, nilai karakter cinta damai terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 13 yang berjudul *Al-Shabiyu wa Al-Fiilu* (Anak Kecil dan Gajah) halaman 17-18. Cerita tersebut mengisahkan tentang seseorang anak kecil yang sedang menyaksikan gajah di suatu kebun binatang, anak kecil itu mengulurkan tangannya yang berisi buah apel kepada gajah, ketika gajah hendak mengambilnya anak kecil itu menarik tangannya sehingga gajah tidak mendapatkan buah apel. Perbuatan itu dilakukan si anak kecil sebanyak dua kali, kemudian gajah mengambil topi si anak dengan belalainya, si anak menjerit dan menangis meminta dikembalikan, ketika ia hendak mengambil topinya, gajah menarik belalainya sebagaimana yang telah dilakukan oleh si anak pada gajah. Terwalah orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut, sedangkan si anak tetap menangis karena topinya tidak dapat diambil lagi. Peristiwa tersebut mengajarkan kepada kita bahwa orang yang berbuat buruk kepada orang lain, maka suatu saat ia akan mendapatkan keburukan pula.

Adapun teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 10
Teks Cerita berjudul *Al-Shabiyu wa Al-Fiil*



Kedua, nilai karakter cinta damai terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 49 yang berjudul *Al-Syarru bi Al-Syarri* (Kejahatan dibalas Kejahatan) halaman 71-72. Cerita tersebut mengisahkan tentang seseorang anak laki-laki yang sedang duduk di pinggir jalan sambil memakan roti, lalu ia melihat sekor anjing yang sedang berbaring di kejauhan kemudian meanggilnya dengan menentengkan sepotong roti kepada anjing itu. Ketika anjing mendekat hendak mengambil roti maka dipukullah kepalanya oleh si anak laki-laki itu, dan larilah anjing sambil meraung-raung kesakitan. Pada saat bersamaan ada seorang dewasa melihat apa yang telah dilakukan oleh si anak, lalu orang dewasa tadi memanggil si anak sambil menentengkan selembar uang dan juga menyembunyikan tongkat kayu di belakangnya, bergegaslah si anak menghampiri dan mengulurkan tangan hendak menerima uang, maka dipukullah tangan si anak dengan tongkat kayu dan ia juga menjerit bahkan lebih kerang daripada jerintang anjing, kemudian ia berkata kepada orang dewasa, “kenapa memukulku, sedangkan aku belum mengambil sesuatu apapun dari Anda?”, dijawab oleh orang dewasa “dan kenapa kamu telah memukul anjing sedangkan ia belum mengambil sesuatu apapun darimu? Ketahuilah bahwa suatu perbuatan buruk akan mendapatkan balasan keburukan pula”. Karena itu hendaklah jangan saling mengganggu dan berbuat buruk kepada apapun dan siapapun.

Adapun teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 11

Teks Cerita berjudul *Al-Syarri bi Al-Syarri*



كَانَ وَلَدٌ فَقِيرٌ جَالِسًا فِي الطَّرِيقِ يَأْكُلُ خُبْزًا . فَرَأَى
كَلْبًا نَائِمًا عَلَى بُعْدٍ . فَنَادَاهُ وَمَدَّ لَهُ يَدَهُ بِقِطْعَةٍ مِنَ الْخُبْزِ .
حَتَّى ظَنَّ الْكَلْبُ أَنَّهُ سَيَقْطِطُهُ مِنْهُ لُقْمَةً . فَقَرَّبَ مِنْهُ
لِيَتَنَاوَلَ الْخُبْزَ . فَضَرَبَهُ الصَّبِيُّ بِالْعَصَا عَلَى رَأْسِهِ . فَقَرَّ
الْكَلْبُ وَهُوَ يَعْوِي مِنْ شِدَّةِ الْأَلَمِ

— ٧٢ —

وَفِي ذَلِكَ الْوَقْتِ كَانَ رَجُلٌ يُطِلُّ مِنْ شُبَّانِكِهِ . وَرَأَى
مَا فَعَلَ الصَّبِيُّ . فَتَنَزَلَ إِلَى الْبَابِ وَمَعَهُ عَصَا خَبَأَهَا وَرَأَاهُ .
وَنَادَى الصَّبِيَّ وَأَبْرَزَ لَهُ قِرْشًا . فَأَسْرَعَ الصَّبِيُّ وَمَدَّ يَدَهُ
لِيَأْخُذَ الْقِرْشَ . فَضْرَبَهُ الرَّجُلُ بِالْعَصَا عَلَى أَصَابِعِهِ . ضَرْبَةً
جَعَلَتْهُ يَصْرُخُ أَكْثَرَ مِنَ الْكَلْبِ . ثُمَّ قَالَ لِلرَّجُلِ « لِمَ
تَضْرِبُنِي وَأَنَا لَمْ أَطْلُبْ مِنْكَ شَيْئًا » . فَأَجَابَهُ الرَّجُلُ .
« وَلِمَ تَضْرِبُ الْكَلْبَ وَهُوَ لَمْ يَطْلُبْ مِنْكَ شَيْئًا .
فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا »

4. Rasa Ingin Tahu

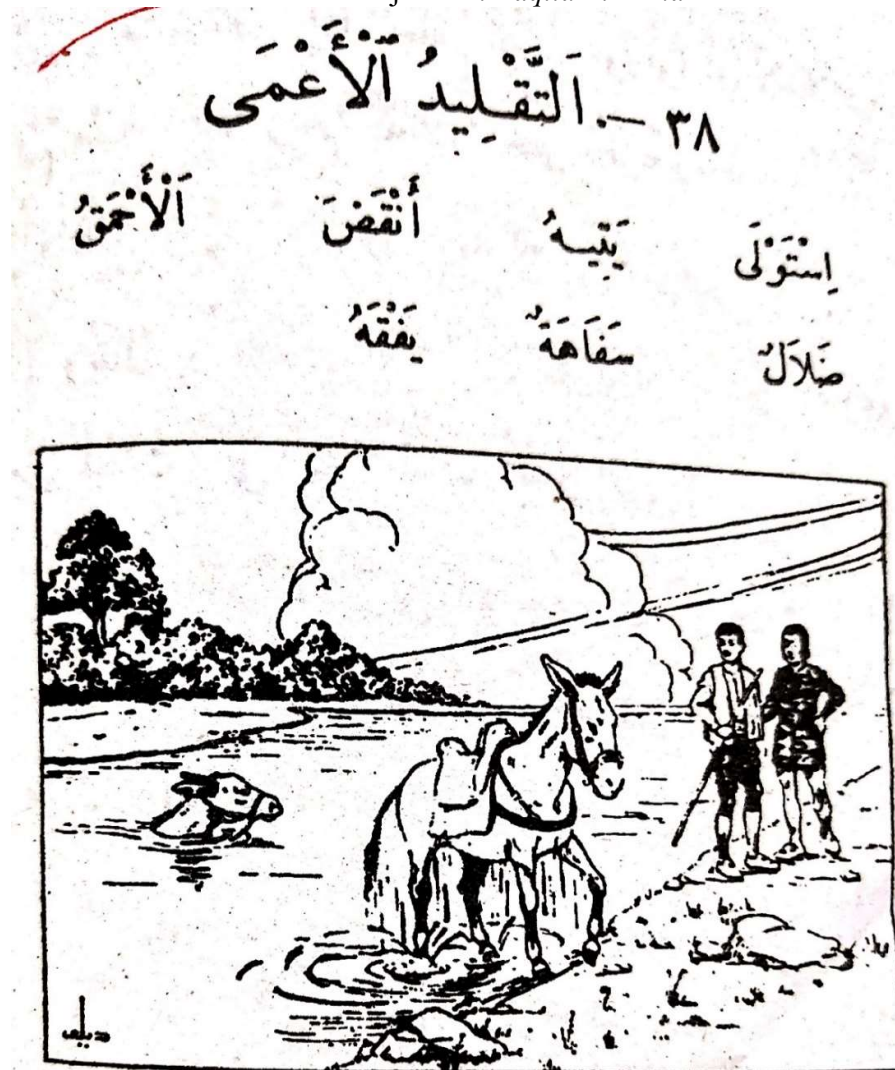
Nilai karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat atau didengar.

Nilai karakter rasa ingin tahu terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 3 pada cerita nomor 38 yang berjudul *Al-Taqlidu Al-A'ma* (Meniru Buta) halaman 84-86. Nilai karakter rasa ingin tahu tersebut

tergambar dalam cerita, yaitu ada seekor keledainya yang membawa kain mencoba meniru keledai yang membawa garam untuk terjeun ke dalam air dengan tujuan meringankan beban bawaannya, yang mana garam yang mencair pada saat terkena air sedangkan kain justru akan membuatnya lebih berat apabila mengandung air. Mengetahui hal tersebut maka seorang saudagar tuan dari keledai tersebut berkata bahwa hal yang berlaku pada orang lain belum tentu berlaku pada yang lainnya. Sesungguhnya perbuatan meniru-niru tanpa pengetahuan adalah kesesatan dan kebodohan. Berapa banyak orang-orang dari bani Adam (manusia) suka meniru-niru padahal yang ditirunya itu menimbulkan bahaya baginya, sedangkan mereka tidak memahami atas apa yang ditirunya itu. Maka oleh karena itu penting sekali memiliki sikap rasa ingin tahu, sebab seseorang yang berpengetahuan tidak akan salah mengambil tindakan.

Adapun teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 12
Teks Cerita berjudul *Al-Taqlid Al-A'ma*

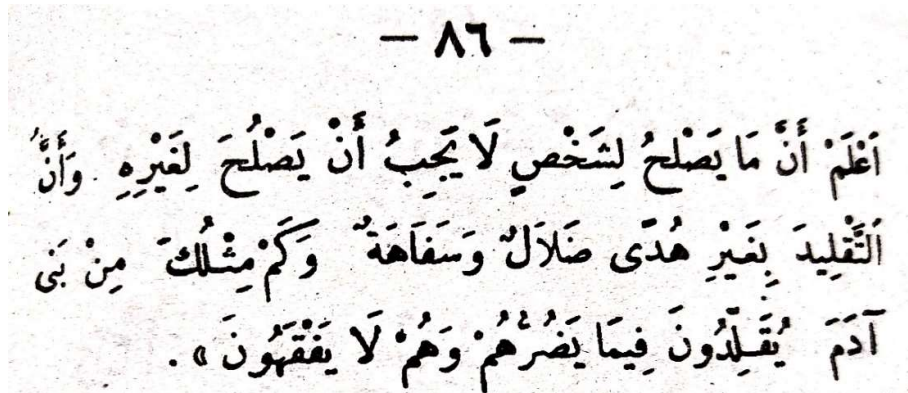


كَانَ لِتَاجِرٍ حِمَارَانِ حَمَلَ أَحَدُهُمَا مِلْحًا وَالْآخَرَ اسْتَفْجَا
وَيَنْمَا هُوَ سَائِرٌ بِهِمَا إِذْ مَرَّ بِرُغَةٍ فَتَزَلَّ فِيهَا الْجِمَارُ حَامِلُ
الْمِلْحِ لِيُطْفِئَ حَرَارَةَ الْمَطَشِ الَّذِي اسْتَوَى عَلَيْهِ مِنْ

هَيْئَةً يُقَلِّ جَمَلِهِ وَخَرَجَ وَقَدْ خَفَّ جَمَلُهُ كَثِيرًا لِدَوْبَانِ
الْمِلْحِ فِي الْمَاءِ .

وَلَمَّا أَحَسَّ الْحِمَارُ بِخَفَّةِ جَمَلِهِ صَارَ يَعْذُو وَيَتَبَعُهُ بَعْدَ
أَنْ كَانَ مِنْ قَبْلُ كَثِيبًا حَزِينًا فَقَالَ ذَمِيلُهُ « مَا الَّذِي
أَصَابَكَ حَتَّى أَتَقَلَّبْتَ حَالَكَ مِنْ الَّهِمِّ إِلَى السُّرُورِ » .

فَقَالَ « عِنْدَ مَا تَرَلْتُ أَشْرَبُ لَمْ أَشْعُرْ إِلَّا وَالْمِلْحُ
نَازِلٌ بِسِيلٍ مِنْ فَوْقِ ظَهْرِي فَصَبَرْتُ حَتَّى ذَابَ كُلُّهُ
وَخَرَجْتُ » . فَتَعَجَّبَ الْحِمَارُ الثَّانِي مِنْ حُسْنِ حَظِّ أَخِيهِ
وَصَمَّمَ عَلَى تَقْلِيدِهِ فِيمَا فَعَلَ عِنْدَ أَوَّلِ ثُرْعَةٍ يَمُرُّ عَلَيْهَا
وَبَعْدَ بُرْهَةٍ قَصِيرَةٍ بَلَغَ الثَّلَاثَةَ نَهْرًا كَبِيرًا فَزَلَّ الْحِمَارُ
الثَّانِي حَامِلُ الْإِسْفَنْجِ لِيشْرَبَ وَيُذِيبَ جَمَلَهُ الَّذِي انْقَضَ
ظَهْرُهُ فَاُمْتَلَأَ الْإِسْفَنْجُ بِالْمَاءِ وَصَارَ أَثْقَلَ مِمَّا كَانَ فَخَرَجَ
الْحِمَارُ يَمُرُّ وَيَتَوَجَّعُ مِنْ هَذِهِ الدَّاهِيَةِ فَلَمَّا رَأَاهُ التَّاجِرُ
عَلَى هَذِهِ الْحَالِ مِنَ الْكَابَةِ قَالَ لَهُ « أَيُّهَا النَّبِيُّ الْأَخْمَقُ



5. Disiplin

Nilai karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Nilai karakter disiplin terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 3 pada cerita nomor 7 yang berjudul *Al-Tahawun* (Lalai) halaman 15-16. Nilai karakter disiplin tersebut tergambar dalam cerita, yaitu ada dua orang laki-laki yang sedang mengerjakan pembuatan kapal layar, kemudian mereka menemukan sepotong kayu/papan yang ada rayapnya, salah satu dari mereka hendak membuang potongan kayu yang berrayap itu, namun yang lainnya tidak ingin membuang lalu beraka, "itu cuma sepotong kayu yang kecil, tidak akan berpengaruh pada kapal ini. Kalau dibuang rugi.." Setelah beberapa tahun, rayat itu menjadi lebih banyak dan terus memakan kayu hingga kapal itu berlobang, dan dari lobang itu masuklah air ke dalam kapal dan lama kelamaan akhirnya kapal itu menjadi karam dan tenggelam. Tidak diragukan lagi bahwa penyebab karamnya kapal adalah karena adanya sepotong kayu yang berrayap itu tetap dipasang untuk membuat kapal. Tidak sedikit perbuatan yang dianggap kecil ternyata mampu memberikan pengaruh yang

besar, oleh karenanya hendaklah selalu bersikap teliti, tidak meremehkan dan disiplin terhadap prosedur dari sebuah pekerjaan.

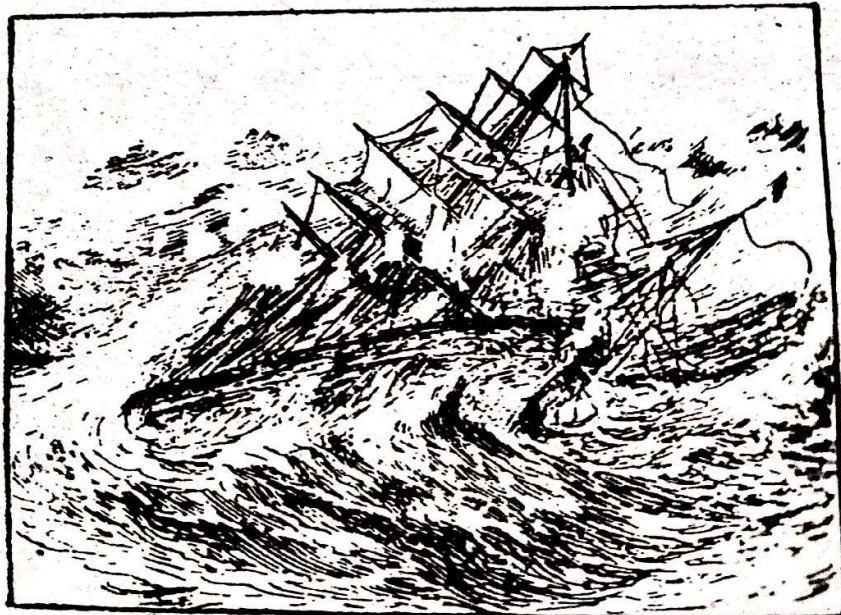
Adapun teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 13
Teks Cerita berjudul *Al-Tahawun*

٧ - التَّهَؤُنُ

التَّهَؤُنُ جَاهِدَ نَحَرَ وَهَنَ

كَانَ رَجُلَانِ يَشْتَغِلَانِ فِي صُنْعِ سَفِينَةٍ فَوَجَدَا دُودَةً
فِي قِطْعَةٍ خَشَبٍ صَغِيرَةٍ وَأَرَادَهُمَا أَنْ يَرْمِيَهَا فَلَمْ يَرْضَ
رَافِقُهُ وَقَالَ « إِنَّهَا خَشَبَةٌ صَغِيرَةٌ لَا تَأْثِيرَ لَهَا فِي بِنَاءِ
السَّفِينَةِ وَفِي رَمْيِهَا خَسَارَةٌ عَلَيْنَا » فَأَذْخَلَتِ الْخَشَبَةُ
وَقَمَتِ السَّفِينَةُ وَصَارَتْ تَقْدُو وَتَرُوحُ فِي الْبَحْرِ بِسَلَامٍ



- ١٦ -

وَبَعْدَ سِنِينَ قَلِيلَةٍ وَلَدَتْ الدُّودَةُ دِيْدَانًا كَثِيرَةً أَكَلَتْ
 قَلْبَ الْخَشَبَةِ حَتَّى نَحَرَتْهَا وَسَرَتْ فِيهَا جَاوِرَهَا مِنَ الْخَشَبِ
 حَتَّى وَهَنَ وَصَادَفَ السَّفِينَةَ نَوْحٌ شَدِيدٌ خَرَمَهَا خَرْمًا صَغِيرًا
 دَخَلَ مِنْهُ الْمَاءُ ثُمَّ اتَّسَعَ الْخَرَمُ حَتَّى لَمْ يَسْتَطِيعَ الْمَلَأُحُونَ
 تَصْرِيفَ الْمَاءِ الدَّاخِلِ فِي السَّفِينَةِ فَتَنَاقَلَتْ وَغَرِقَتْ بِمَا
 فِيهَا مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ .

وَلَا شَكَّ أَنَّ هَذَا الْخَرَمَ لَمْ يَنْشَأْ إِلَّا مِنْ تِلْكَ
 الْخَشَبَةِ الصَّغِيرَةِ الَّتِي كَانَتْ فِيهَا الدُّودَةُ وَلَوْ رُمِيتْ عِنْدَ
 مَا ظَهَرَ عَيْنُهَا لَمَا حَصَلَتْ هَذِهِ الْمُصِيبَةُ الْمُحْزَنَةُ فَإِنَّ
 الْعَمَلَ الصَّغِيرَ كَثِيرًا مَا يَأْتِي بِنَتَائِجٍ بَكُورٍ لَهَا تَأْثِيرٌ كَبِيرٌ
 إِنَّ الْأُمُورَ دَقِيقَهَا بِمَا يَهِيْجُ لَهُ الْعَظِيمُ

6. Toleransi

Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ras, etnis,

pendapat, sikap, status sosial maupun tindakan orang lain yang berbeda daripada dirinya.

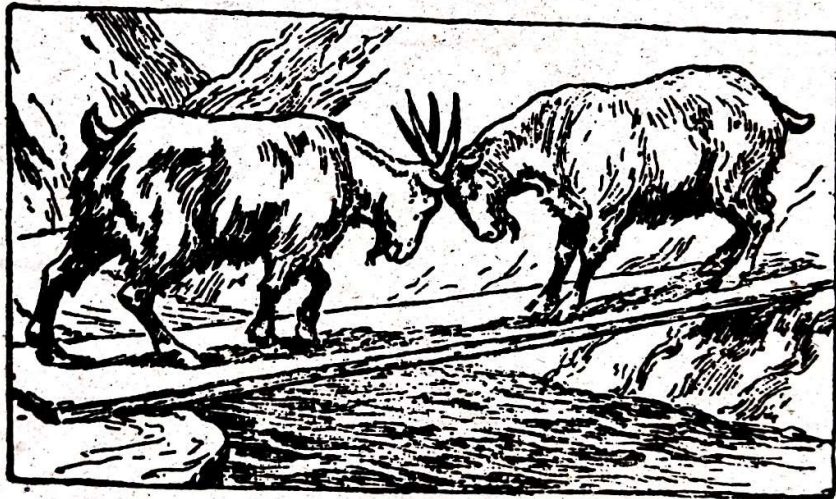
Nilai karakter disiplin terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 56 yang berjudul *Al-'Anzaani* (Dua Kambing) halaman 81. Nilai karakter disiplin tersebut tergambar dalam cerita, yaitu ada dua ekor kambing yang bertemu pada suatu jalan yang sempit di tepi jurang yang tidak dapat dilewati secara bersamaan, lalu salah satu dari kambing itu merebahkan dirinya dan rela terinjak agar kambing lainnya bisa melewati jalan, dan selamatlah mereka berdua. Sedangkan pada tempat lain juga ada dua ekor kambing yang bertemu di tepi sungai dan ada jembatan kecil dari kayu, dan tidak ada yang mau mengalah diantara mereka agar mendahulukan yang lainnya untuk menyeberang sungai, hingga terjadilah perkelahian antara dua ekor kambing tersebut di atas jembatan kecil lalu keduanya terjatuh ke sungai dan mati. Begitulah yang mereka dapatkan akibat sama-sama keras kepala dan tidak mau toleransi untuk saling mengalah.

Adapun teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 14
Teks Cerita berjudul *Al- 'Anzaani*



تَقَابَلَتُ عِزَّانٍ فِي طَرِيقٍ ضَيِّقٍ . لَا يَسْمَحُ إِلَّا بِمُرُورِ
وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا . لِوُجُودِ صَخْرَةٍ عَالِيَةٍ عَلَى أَحَدِ الْجَانِبَيْنِ .
وَهُوَ غَمِيْقَةٌ فِي الْجَانِبِ الْآخَرِ . فَرَقَدَتُ إِحْدَاهُمَا عَلَى
الْأَرْضِ . حَتَّى مَرَّتْ أُخْتُهَا مِنْ فَوْقِهَا بِخَفَّةٍ وَاحْتِرَاسٍ .
ثُمَّ قَامَتْ هِيَ وَسَارَتْ فِي سَبِيلِهَا بِسَلَامٍ .



وَكَانَتْ عِزَّانِ أُخْرَيَانِ عَلَى شَطْئِي نَهْرٍ . قَدْ وَقَعَتْ عَلَيْهِ
شَجَرَةٌ وَصَلَتْ بَيْنَ الشَّطَيْنِ . كَأَنَّهَا قَنْطَرَةٌ ضَيِّقَةٌ . فَسَارَتْ
كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْ جِهَتِهَا إِلَى وَسْطِ الشَّجَرَةِ . وَهُنَاكَ لَمْ تَجِدَا
سَبِيلًا لِمُرُورِهِمَا مَعًا . وَلَمْ تَرْضَ إِحْدَاهُمَا أَنْ تَرْجِعَ قَتَرًا

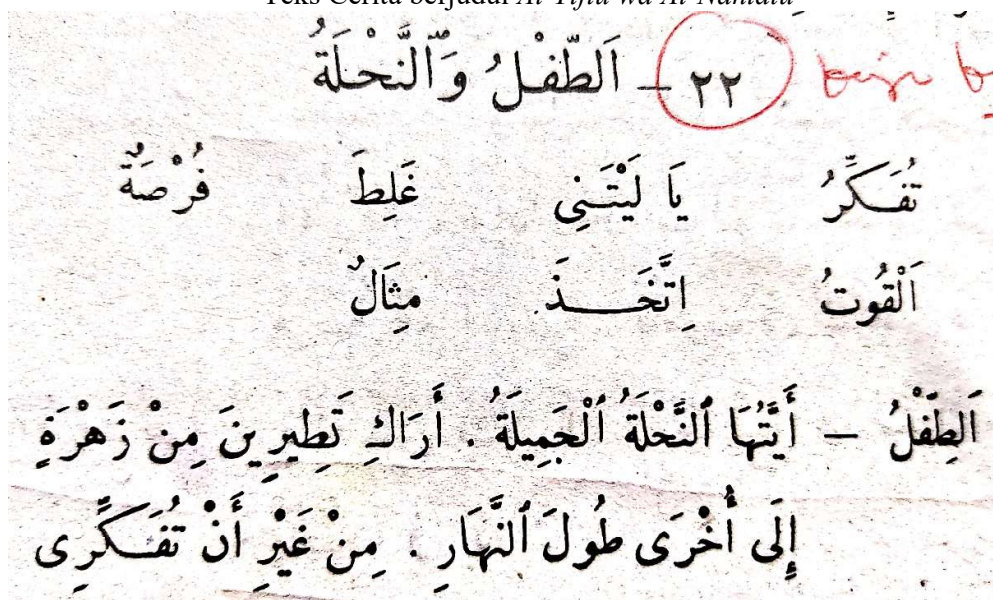
7. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Nilai karakter kerja keras terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 22 yang berjudul *Al-Thiflu wa Al-Nahlah* (Anak Kecil dan Lebah) halaman 29-30. Nilai karakter kerja keras tersebut tergambar dalam dialog antara si anak dan lebah. Si anak berkata kepada lebah yang selalu berterbangan dari satu bunga pada bunga yang lainnya sepanjang hari dan tidak pernah memikirkan yang lainnya kecuali hanya bermain-main, tidak seperti dirinya yang selalu sibuk dan tidak sempat bermain-main. Lalu disangkal oleh lebah, bahwa ia terbang dari satu bunga ke bunga lainnya adalah untuk bekerja mengumpulkan madu bukan bermain-main, karena madu berguna sebagai simpanan makanan ketika musim dingin, sebab di musim dingin bunga-bunga akan mati sehingga tidak dapat lagi mengumpulkan madu. Lalu lebah berpesan kepada si anak agar menirunya, lakukanlah sesuatu dan bekerja keras di masa muda agar kelak bermanfaat ketika sudah dewasa.

Adapun teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 15
Teks Cerita berjudul *Al-Tiflu wa Al-Nahlatu*



— ٣٠ —

فِي شَيْءٍ غَيْرِ اللَّعِبِ . يَا لَيْتَنِي مِثْلَكَ بِدُونِ
شُغْلٍ . فَأَلْعَبَ طُولَ النَّهَارِ كَمَا تَلْعَبِينَ .

النَّحْلَةُ - غَلِطْتُ أَيُّهَا الْبَطْلُ . لِأَنِّي أَطِيرُ مِنْ زَهْرَةٍ
إِلَى زَهْرَةٍ لِأَعْمَلَ عَمَلًا . وَلَسْتُ بِدُونِ شُغْلٍ
كَمَا تَقُولُ .

الْبَطْلُ - مَا شُغْلِكَ وَإِذَا كُنْتَ تَشْتَغِلِينَ طُولَ النَّهَارِ .
فَكَيْفَ لَا تُفَكِّرِينَ فِي الرَّاحَةِ .

النَّحْلَةُ - إِنِّي أَجْمَعُ عَسَلًا لِأَتَغَذَّى مِنْهُ أَيَّامَ الشِّتَاءِ .
وَسَمَّا لِأُنْبِي بِهِ يَتَنِي . قَبْلَ أَنْ تَمُضِيَ أَيَّامُ
الصَّيْفِ . وَتَقِلَّ حَرَارَةُ الشَّمْسِ فَتَمُوتُ Pavus
الْأَزْهَارُ . وَإِذَا أَسْتَرَحْتُ الْآنَ . ضَاعَتْ مِنِّي
فُرْصَةُ جَمْعِ الْقُوتِ . فَأَمُوتُ فِي الشِّتَاءِ جُوعًا .
فَاتَّخِذْنِي مِثَالًا لَكَ . وَاجْمَعِي فِي صِغَرِكَ مَا
يَنْفَعُكَ فِي كِبَرِكَ عنا نجمع

8. Hormat dan Santun

Nilai karakter hormat dan santun merupakan menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan, serta sifat yang halus dari sudut pandang bahasa atau perilaku kepada semua orang.

Nilai karakter hormat dan santun terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 2 pada cerita nomor 4 yang berjudul *Al-Adabu Asasu An-Najah* (Adab Pangkal Kesuksesan) halaman 9-10. Nilai karakter hormat dan santun tersebut tergambar dalam cerita, yaitu seorang saudagar mengumumkan perekrutan sekretaris. Ada banyak pemuda yang mendaftar dan berhadir ke kantor pada waktu yang telah ditentukan untuk wawancara. Dipanggilah mereka satu per satu dan diwawancarai dengan banyak pertanyaan agar si saudagar dapat mengetahui tingkat kecerdasan dan adab, sopan santun mereka. Terakhir dipilihlah salah satu pemuda yang hanya diwawancara dengan sedikit pertanyaan, karena itu kagetlah teman saudagar lalu berkata “apa alasan Anda memilih pemuda ini, padahal baru diwawancara dengan sedikit pertanyaan?”, dijawab oleh saudagar “aku memperhatikan dia menyapu sepatunya pada keset ketika masuk ruangan dan menutup pintu dengan lembut, aku mengerti kalau dia adalah orang yang disiplin. Kemudian dia menghampiriku dengan ucapan salam serta menjawab pertanyaan-pertanyaanku dengan cerdas dan hormat, aku mengerti kalau dia memiliki adab yang baik. Dia juga telah menunggu giliran dan tidak menghalangi yang lainnya, oleh karena itu aku mengerti kalau dia adalah seorang yang rendah hati. Tatkala seseorang

memiliki sifat-sifat tersebut, tentu dia adalah orang lebih utama dibanding yang lainnya.

Adapun teks cerita tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 16
Teks Cerita berjudul *Al-Adabu Asasu al-Najah*

- ٩ -

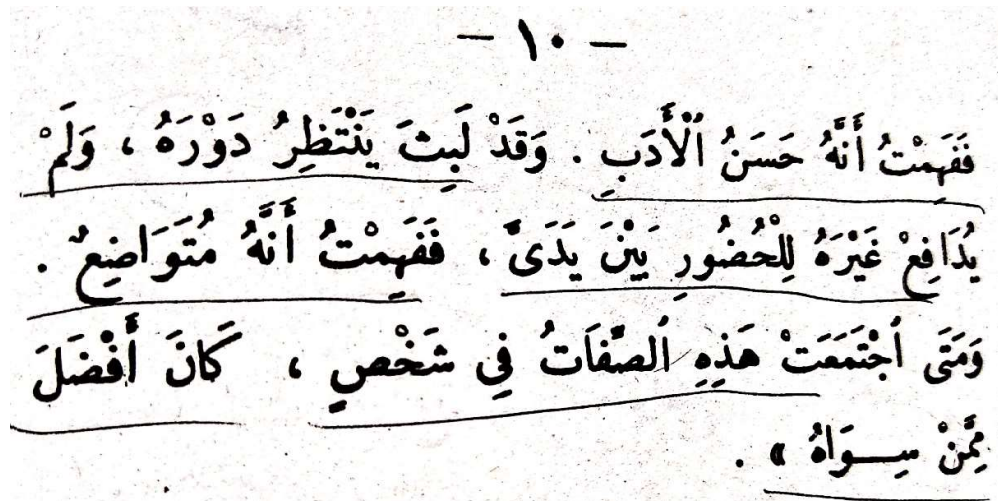
لعلهم

(٤) - الْأَدَبُ أَسَاسُ النَّجَاحِ

أَعْلَنَ اخْتِيَارُ الْمَسْحَةُ مُنْتَظَمٌ
لَبِثَ يُدَافِعُ مُتَوَاضِعٌ أَفْضَلُ

أَعْلَنَ تَاجِرٌ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَسْتَخْدِمَ عِنْدَهُ شَابًّا كَاتِبًا .
فَتَقَدَّمَ لَهُ هَذِهِ الْوُظَيْفَةُ عِدَّةٌ مِنَ الشُّبَّانِ غَيْرُ قَلِيلٍ ، وَحَضَرُوا
لِمُقَابَلَتِهِ فِي سَاعَةِ مُعَيَّنَةٍ . فَكَانَ التَّاجِرُ يَدْعُوهُمْ إِلَى
مَكْتَبِهِ وَاحِدًا وَاحِدًا ، وَيُحَادِثُهُمْ فِي مَسَائِلَ كَثِيرَةٍ ، لِيَعْلَمَ
مِقْدَارَ فِطْنَتِهِمْ وَأَدَابِهِمْ . وَأَخِيرًا اخْتَارَ أَحَدَهُمْ بَعْدَ مُحَادَثَةٍ
قَصِيرَةٍ . فَاسْتَرْبَ هَذِهِ السَّرْعَةَ صَدِيقٌ لَهُ كَانَ حَاضِرًا ،
وَقَالَ لَهُ : « عَلَى أَيِّ شَيْءٍ بَنَيْتَ اخْتِيَارَكَ هَذَا الشَّابُّ ،
فَإِنَّكَ لَمْ تُحَادِثْهُ إِلَّا قَلِيلًا ؟ » .

فَقَالَ : « إِنَّهُ مَسَحَ نَعْلَيْهِ عَلَى الْمَسْحَةِ عِنْدَ دُخُولِهِ ،
وَأَقْفَلَ الْبَابَ بِلُطْفٍ وَسُكُونٍ ، فَفَهِمْتُ أَنَّهُ نَظِيفٌ
وَمُنْتَظَمٌ . ثُمَّ أَشَارَ إِلَيَّ بِالسَّلَامِ ، وَجَاوَبَنِي بِنَشَاطٍ وَأَخْتِرَائِمِ ،



C. Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Kitab Al-Qira'ah

Al-Rasyidah pada Pondok Pesantren Modern al-Islam

Berdasarkan hasil penggalan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, tanggal 04 November 2020, pukul 09.00-10.30 WITA di saat pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 dengan cerita yang berjudul *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu* (Rubah dan Kambing) di kelas 1.A Madrasah Aliyah yang diajarkan oleh Ustadz. Abdul Maulana, S.Kom, maka peneliti memperoleh data mengenai proses internalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah dalam proses pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Merencanakan Pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Berkarakter

Pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong dilaksanakan satu kali dalam

seminggu dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran. Guru yang mengampu mata pelajaran adalah Ustadz. Abdul Maulana, S.Kom.

Sesuai dengan hasil wawancara diketahui bahwa Ustadz sudah mengenal mengenai pendidikan karakter sebagai berikut:

Mengenai pendidikan karakter itu sebenarnya sudah ada sejak dahulu, hanya namanya saja yang berbeda. Pada masa lalu pendidikan karakter dikenal juga dengan istilah pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti.¹

Namun dari hasil analisis terhadap dokumentasi belum terdapat rencana pembelajaran dan juga belum terdapat tentang nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada santri. Dalam proses pembelajaran Ustadz hanya membawa sebuah kitab yaitu kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1. Tetapi ustadz sudah memahami tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sub judul yang hendak diajarkan dalam kitab tersebut.

2. Melaksanakan Pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Berkarakter

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

Tahap pertama, Ustadz melakukan absensi kehadiran santri, kemudian menyampaikan judul cerita yang akan dipelajari. Kemudian seluruh isi cerita tersebut dibaca secara berulang-ulang, yang mana Ustadz membacakan terlebih dahulu sedikit demi sedikit, kemudian para santri mengikuti atau mengulangi apa yang telah dibacakan oleh Ustadz tersebut. Pembacaan isi cerita dibaca dengan suara yang lantang atau nyaring dan dengan bacaan yang jelas, kemudian dibaca dengan tanpa mematikan (men-*sukun*-kan) harakat

¹ Wawancara dengan Ustadz. Abdul Maulana, 04 November 2020

setiap akhir kalimat yang dibaca. Demikian seterusnya sampai seluruh isi cerita selesai dibaca dan diulang-ulang hingga 3 (tiga) kali atau dirasa para santri sudah bisa membacanya dengan cukup baik.

Tahap kedua, itu Ustadz memerintahkan santri yang ditunjuk secara acak untuk membaca isi cerita beberapa baris dengan suara yang nyaring, kemudian Ustadz/guru menunjuk santri yang lainnya untuk menyambung membaca, demikian seterusnya hingga seluruh santri mendapat giliran. Kemudian Ustadz/guru kembali memimpin membaca cerita tersebut yang diikuti oleh para santri hingga selesai.

Tahap ketiga, Ustadz membaca isi cerita bait-perbait dalam bahasa Arab, kemudian menyampaikan terjemah dari apa yang dibacakan hingga seluruh isi cerita selesai dibacakan bersama terjemahannya. Setelah itu baru kemudian Ustadz/guru menyampaikan beberapa hal terkait dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut.

Ustadz menyampaikan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* pada saat menyampaikan terjemahan cerita yang berjudul *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu* (Rubah dan Kambing). Di dalam cerita tersebut terdapat nilai karakter jujur.

Setelah menjelaskan tentang sifat jujur, ustadz kemudian melakukan diskusi bersama santri. Dalam diskusi itu ustadz menanyakan bagaimana seandainya santri berada pada posisi pihak yang dibohong lalu terjerumus dalam hal yang membahayakan dirinya setelah menerima informasi yang tidak benar. Misalkan menjumpai teman ketika berada di luar pondok yang sedang

minum, lalu ditawarkan dan dikatakan bahwa air minum itu adalah air kelapa, namun pada kenyataannya air itu ternyata adalah air tuak. Dijawab oleh santri, tentu mereka akan kecewa kepada temannya dan bisa saja membuat hubungan baik pertemanan berubah menjadi tidak baik dan lain sebagainya.

Hasil observasi berikutnya yang penulis lakukan pada hari Kamis, tanggal 05 November 2020, pukul 09.00-10.30 WITA di saat pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 2 dengan cerita yang berjudul *Jamaa'atu Al-Firan* (Rombongan Tikus) di kelas 2.A Madrasah Aliyah, maka penulis memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

Tahap pertama, Ustadz melakukan absensi kehadiran santri setelah memberi salam, kemudian menyampaikan judul cerita dan halaman yang akan dipelajari. Selanjutnya beliau menuliskan beberapa kosa-kata beserta artinya di papan tulis dan menyuruh kepada santri untuk menuliskannya di buku tulis masing-masing. Setelah santri selesai menulis beberapa kosa-kata tersebut, Ustadz/guru kemudian mengajak seluruh santri untuk membaca isi cerita secara bersama-sama, diawali dengan bacaan Ustadz kemudian santri mengulangnya dengan suara yang keras atau nyaring tanpa mematikan (men-sukun-kan) harakat setiap akhir kalimat yang dibaca. Demikian seterusnya sampai seluruh isi cerita selesai dibaca dan diulang-ulang hingga 2 (dua) kali atau dirasa para santri sudah bisa membacanya dengan cukup baik.

Tahap kedua, Ustadz kembali membacakan cerita sedikit demi sedikit sambil menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu baru

kemudian Ustadz/guru menyampaikan beberapa hal terkait dengan *ibrah* atau pelajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut.

Ustadz kemudian memberikan ilustrasi tentang kehidupan di asrama yang sama-sama hidup jauh dari keluarga, maka semua kawan-kawan di asrama adalah keluarga, karena keluarga maka satu sama lain harus saling memperhatikan bagaimana keadaan keluarganya, jikalau ada yang sakit maka paling tidak kawan sekamar yang memperhatikannya.

Dan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu, tanggal 07 November 2020, pukul 09.00-10.30 WITA di saat pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 3 dengan cerita yang berjudul *Al-Taqli Al-A'ma* (Meniru Buta) di kelas 3.A Madrasah Aliyah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

Ustadz/guru memberi salam kemudian melakukan absensi kehadiran santri setelah, setelah itu menanyakan kepada santri tentang judul cerita yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, dan dijawab oleh para santri yaitu cerita yang berjudul *At-Taqlidu Al-A'ma* (Meniru Buta) pada halaman 84-86. Selanjutnya beliau meminta kepada salah satu santri untuk membacakannya dan diikuti oleh para santri yang lainnya sebanyak 1 (satu) kali, lalu meminta kepada santri yang sudah hafal agar maju ke depan kelas menyetorkan hafalannya.

Selama proses setoran hafalan tersebut ustadz/guru selalu menyimak dan memperhatikan hafalan yang disetorkan oleh santri. Bagi santri yang sudah selesai menyetorkan hafalan akan dipersilahkan duduk kembali,

sedangkan santri yang belum bisa menghafal seluruh isi teks cerita diberikan sanksi berdiri di depan kelas sambil diperintahkan untuk memperlancar kembali hafalannya. Setelah beberapa santri yang selesai menghafal, santri yang sedang mendapat sanksi berdiri diberi kesempatan untuk kembali menyetorkan hafalannya, apabila ia bisa menghafal maka dipersilahkan duduk kembali oleh ustadz/guru. Di tengah-tengah proses setoran hafalan tersebut, ustadz/guru sesekali membantu mengingatkan sambungan teks cerita yang mana santri kurang lancar.

Setelah seluruh santri sudah selesai menyetorkan hafalan, ustadz/guru memberikan penjelasan tentang terjemahan dan mejelaskan terkait isi kandungan cerita yaitu bagaimana agar terus menanamkan sikap rasa ingin tahu, jangan sampai ikut meniru-niru apa yang dilakukan oleh orang lain tanpa mengetahui apa sebenarnya yang orang lakukan. Kemudian memberikan nasehat-nasehat lainnya seperti motivasi agar para santri terus bersemangat di dalam belajar.

3. Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah

Nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong adalah jujur, peduli sosial, cinta damai, rasa ingin tahu, disiplin, toleransi, kerja keras serta hormat dan santun.

Secara umum pendidikan karakter sudah mulai ditanamkan di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong. Penanaman nilai karakter tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain :

- a) Berdoa pada setiap awal dan akhir pelajaran untuk menanamkan nilai religius.
- b) Upacara setiap hari Sabtu pagi dengan tugas bergiliran untuk menanamkan nilai disiplin, cinta tanah air.
- c) Santri diwajibkan untuk selalu membawa buku bacaan setiap saat untuk menanamkan nilai disiplin dan rasa ingin tahu.
- d) Pemasangan tata tertib beserta sanksi pelanggaran di setiap kelas untuk menanamkan nilai kedisiplinan baik bagi guru maupun siswa.

Pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran. Guru yang mengampu mata pelajaran adalah Ustadz. Abdul Maulana, S.Kom.

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah pada Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Pertama tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.

a. Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan tahapan dimana terjadinya komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik yang bersifat memberikan pengetahuan.

Pada saat pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 dengan cerita yang berjudul *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu* (Rubah dan Kambing) di kelas 1.A Madrasah Aliyah yang diajarkan oleh Ustadz. Abdul Maulana, S.Kom peneliti memperhatikan bahwa ustadz menyampaikan kepada para santri nilai karakter yang terkandung di dalam cerita tersebut yaitu agar tidak menipu orang lain dan berkata yang jujur. Kemudian sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz. Abdul Maulana, S.Kom bahwa:

Cerita yang berjudul *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu* ini mengisahkan tentang seekor rubah yang kehausan kemudian mau minum di sumur tapi dia terjatuh ke dalamnya dan tidak bisa keluar, lalu datanglah kambing yang juga ingin minum, kata rubah air sumur sangat menyegarkan sekali makanya dia berada di dalam sumur supaya bisa minum dengan sepuasnya dan mengajak kambing ikut masuk, lalu kambing tadi juga masuk ke dalam sumur, ternyata setelah kambing di dalam sumur, rubah melompat ke punggung kambing lalu melompat keluar sumur. Nah rupanya si rubah itu menipu kambing untuk masuk ke dalam sumur agar menjadi tangga untuk melompat keluar sumur. Akhirnya kambing tertinggal sendirian, tidak bisa keluar lagi. Dari cerita tersebut bisa diambil pelajaran agar kita jangan berbohong dan menipu orang lain, berkata jujur saja kalau mau meminta tolong bukan justru menjerumuskan orang lain untuk menyelamatkan diri sendiri.²

Kemudian Ahmad Hanafi santri kelas 1.A Madrasah Aliyah juga menyampaikan bahwa “dari cerita *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu* (Rubah dan Kambing) tersebut mengajarkan kepada kita bahwa kita janganlah suka menipu orang lain untuk mengambil keuntungan bagi diri sendiri”.³

b. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang

² Wawancara dengan Ustadz. Abdul Maulana, S.Kom, 08 Desember 2020

³ Wawancara dengan Ahmad Hanafi, 08 Desember 2020

sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

Sebagaimana peneliti perhatikan bahwa dalam proses pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 dengan cerita yang berjudul *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu* (Rubah dan Kambing) di kelas 1.A Madrasah Aliyah telah terjadi proses tanya jawab antara ustadz dengan para santri yang terkait dengan kandungan nilai karakter dalam cerita tersebut.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai merupakan komunikasi verbal beserta sikap mental dan kepribadian. Dalam tahapan ini peserta didik akan memperhatikan dan memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku yang dilakukan pendidik. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat lebih memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan pemberian nilai yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran, peneliti memperhatikan bahwa ustadz telah menunjukkan sikap yang baik dalam mengajar, berpenampilan yang rapi dan bersih serta menggunakan wewangian. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik kepada para santri dimana mereka selalu memperhatikan sikap, perilaku maupun penampilan dari diri ustadz yang mengajar.

Secara khusus untuk penanaman nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah belum nampak.

Meskipun sudah ada upaya Ustadz untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran tetapi masih kurang optimal. Metode dan model pembelajaran yang diterapkan pada umumnya masih bersifat konvensional. Ustadz lebih cenderung menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru dan juga metode pembelajaran lebih mengarah pada hafalan.

4. Evaluasi Hasil Belajar dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang terpisah. Dalam pelaksanaannya di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong pendidikan karakter diintegrasikan dengan semua mata pelajaran dan seluruh kegiatan-kegiatan santri dalam kehidupan sehari-hari. Khusus untuk evaluasi pendidikan karakter belum dapat diukur secara akuntabel dalam pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kedisiplinan, keaktifan dan aspek lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter secara umum melalui cara sebagai berikut :

- a. Penilaian secara tertulis tidak ada, tetapi dilakukan dengan melalui pengamatan aktifitas santri sehari-hari.
- b. Membandingkan perilaku santri sebelum diberikan pendidikan karakter dengan perilaku santri setelah mendapat pendidikan nilai-nilai karakter.
- c. Menganalisa data-data santri yang bermasalah berdasarkan catatan wali kelas, dan pengasuhan santri.
- d. Menganalisa catatan pelanggaran dengan akumulasi kredit pelanggaran masing-masing santri.

- e. Melakukan refleksi dengan cara pembinaan secara rutin melalui kegiatan *tatbiq wa an-nashaih* sehabis sholat zuhur berjamaah, dapat juga dilaksanakan pada malam hari di waktu belajar malam sebelum istirahat/tidur, dan kadang-kadang kegiatan *tatbiq wa an-nashaih* tersebut dapat diberikan dengan melihat kondisi-kondisi tertentu.

D. Pembinaan Nilai-nilai Karakter yang Terdapat dalam Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam

Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong adalah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem berasrama atau *boarding school* yang mana seluruh santri bersama para ustadz dan pengasuh tinggal di lingkungan pondok.

Sistem pendidikan berasrama (*boarding school*) adalah sistem pendidikan yang menerapkan lingkungan pondok sebagai tempat pendidikan dan pengajaran sekaligus sebagai tempat tinggal bagi seluruh santri selama 24 penuh bersama seluruh santri, ustadz dan pengasuhan, serta melaksanakan aktivitas-aktivitas baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sistem berasrama ini memberikan kemudahan dalam usaha pembinaan karakter santri karena seluruh aktivitas dapat dipantau dan diawasi oleh ustadz dan pengasuh. Demikian pula dengan upaya pembinaan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah yaitu nilai karakter jujur, peduli sosial, cinta damai, rasa ingin tahu, disiplin, toleransi, kerja kersan serta hormat dan santun.

1. Pembinaan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap cabang dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dalam pondok harus di isi dengan muatan nilai-nilai karakter sehingga kegiatan tersebut tidak sekedar dimanfaatkan untuk menyalurkan minat dan bakat santri, namun juga diharapkan dapat menjadi wasilah untuk menumbuhkan karakter pada jiwa santri. Adapun program ekstrakurikuler yang mengandung pendidikan karakter didalamnya adalah sebagai berikut:

a) Kepramukaan

Dalam kegiatan ini, santri dilatih untuk memiliki tanggungjawab dalam memimpin anggota atau tim regunya, berani dalam mengutarakan pendapat, serta membangun solidaritas melalui kerja tim. Kegiatan kepramukaan di dalam pondok diselenggarakan pada setiap hari Minggu siang. Sedang untuk pelaksanaan Perkemahan Akbar diselenggarakan dalam 1 tahun tepatnya menjelang awal tahun baru *Hijriyah* bulan Muharram.

b) Kesenian

Melalui kegiatan kesenian ini, para santri diajarkan berbagai bentuk seni baik melukis, kaligrafi, seni leter, rebana dan lain sebagainya. Pelaksanaan kegiatan ini disebut dengan Kegiatan Sore yang dilaksanakan sekali dalam seminggu sesuai jadwal masing-masing kegiatan yaitu: melukis pada hari senin, kaligrafi pada hari selasa, seni later pada hari rabu dan rebana pada hari kamis.⁴

⁴ Observasi pada tanggal 21 Desember 2020

Dalam pelaksanaannya santri dibebaskan untuk berkreasi dan berpikir untuk menghasilkan suatu karya atau produk yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

c) Olahraga

Dalam berolahraga di dalam lingkungan pondok, santri diharuskan untuk menaati aturan-aturan yang telah dibuat oleh bagian olahraga. Seperti harus bersepatu saat berolahraga dan sportif saat bermain. Dalam sebuah wawancara dengan santri bernama Abdul Lathif, ia mengatakan bahwa :

Segala kegiatan yang dilaksanakan di pondok memiliki nilai pendidikan yang diatur melalui kedisiplinan. Hal yang sederhana seperti harus memakai sepatu saat berolahraga agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan atau tertusuk paku. Tidak hanya itu, kami juga diajarkan untuk tidak mencelakakan teman saat bermain atau harus sportif.⁵

2. Pembinaan Karakter Melalui Aktifitas-aktifitas Santri

Aktivitas-aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Untuk itu, pesantren modern Al-Islam mewajibkan para santrinya menjalankan aktivitas-aktivitas yang mengandung nilai karakter, seperti menjalankan ibadah-ibadah yang wajib maupun sunnah.

Menurut Ust. Hamdan selaku pengasuhan santri yang mengontrol secara langsung kegiatan-kegiatan santri menyatakan bahwa:

Kegiatan-kegiatan tersebut diberlakukan sebagai upaya untuk membudayakan nilai-nilai karakter serta mewujudkan visi dan

⁵ Wawancara dengan Abdul Lathif, siswa kelas II Aliyah, 21 Desember 2020

misinya serta tujuan pondok yaitu memanusiakan manusia, mencetak generasi muslim yang cerdas, beriman dan berakhlakul karimah.⁶ Diantara aktivitas-aktivitas tersebut, ada aktivitas harian, mingguan,

bulanan bahkan ada aktivitas tahunan. Adapun aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

a) Aktivitas harian

Aktivitas harian merupakan yang menjadi rutinitas santri setiap harinya. Adapun kegiatan yang terkait dengan aktivitas harian santri sejak pagi hingga malam ialah shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, dan berdo'a bersama selepas shalat dhuha untuk kelancaran usaha pondok dan kesehatan orang tua.⁷

Menurut Abdul Lathif, selaku santri kelas 2 Aliyah atau santri senior bahwa:

Kegiatan tersebut dijalankan setiap hari dan terlihat sangat memberatkan bagi santri baru. Namun dapat memberikan latihan yang berdampak sangat baik bagi mereka jika sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Setiap aktivitas keagamaan di pondok memang terlihat sulit bila baru dilakukan khususnya bagi santri baru yang belum terbiasa melaksanakan ibadah rutin ketika di rumah. Namun lambat laun akan terbiasa dan merasa asyik untuk melakukan aktivitas tersebut.⁸

Dari apa yang diungkapkan diatas, terlihat jelas bahwa aktivitas tersebut sangat memaksa santri khususnya santri baru yang baru merasakan sistem pendidikan pesantren, akan tetapi jika dijalani dengan kesadaran dan niat yang ikhlas, maka kegiatan tersebut akan terasa ringan. Sebuah ungkapan mengatakan, "Ala bisa karena biasa". Kegiatan yang sulit

⁶ Wawancara dengan Ust. Hamdan, 21 Desember 2020

⁷ Observasi pada tanggal 21 Desember 2020

⁸ Wawancara dengan Abdul Lathif, siswa kelas II Aliyah, 21 Desember 2020

sekali pun jika dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan dan mudah untuk dilakukan. Pihak lembaga percaya bahwa kegiatan-kegiatan yang diciptakan merupakan salah satu cara untuk membiasakan santri menjalankan kewajiban ibadah dan aktivitas-aktivitas positif lainnya ketika berada di luar pondok.

b) Aktivitas Mingguan

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa/santri di madrasah atau sekolah sekali dalam seminggu. Untuk di pondok sendiri program mingguan diciptakan untuk penguatan nilai-nilai ajaran Islam, seperti bahsul masail dan membaca surat Yasin yang dilaksanakan pada malam jum'at selepas shalat magrib. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz. Hamdan, S.Pd.I bahwa:

Kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah wawasan siswa dalam bidang keislaman dan juga dapat kita katakana sebagai bentuk latihan untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat dalam dunia modern.⁹

Kegiatan mingguan lainnya berupa pengajian fiqh dan Hadist yang dipimpin langsung oleh pimpinan pondok. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kegiatan ini secara rutin dilakukan setiap malam rabu dimana sebelum memulai pengajian kitab, pimpinan pondok menunjuk beberapa santri dari siswa senior untuk membacakan kitab yang tidak berharakat tersebut dengan sesauai kaidah ilmu hahwu dan sharfu yang baik. Sebagaimana disampaikan oleh Abdul Lathif bahwa:

⁹ Wawancara dengan Ust. Hamdan, 21 Desember 2020

Salah satu kegiatan mingguan santri di pondok ini diadakan kajian kitab kuning yang dipimpin langsung oleh pimpinan pondok. Dimana sebelum memulai pengajian, kami dari kalangan santri atas/senior diminta untuk membaca kitab tersebut dengan fasih. Jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka Kiyai segera memperbaiki dan menjelaskan letak kesalahan yang kami baca.¹⁰

c) Aktivitas Bulanan

Kegiatan bulanan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan mingguan. Sehingga, yang dibudayakan sebenarnya tidak jauh berbeda. Dalam kegiatan bulanan, kegiatan yang dilakukan dalam bentuk *tawjihad wal irsyadat* (memberikan arahan dan petunjuk-petunjuk hidup yang baik). Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kiyai dan pengasuh pondok secara bergantian dan dilaksanakan di dalam mesjid dihadiri oleh seluruh santri.¹¹ Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk mencast atau memotivasi kembali santri agar memiliki semangat yang tinggi dalam hal menuntut ilmu dan bagaimana hidup seorang santri di dalam pondok. Selain dari itu, tidak lupa untuk diajarkan pula nilai-nilai etika dan adab bersopan santun dan berperilaku. Dalam hal ini, sebuah untaian dalam *mahfudzat* seringkali disampaikan secara berulang-ulang, yaitu: *al adabu assas an-najaah*, adab atau akhlaq adalah pangkal kesuksesan.

d) Aktivitas Tahunan

Kegiatan tahunan di pondok pesantren modern Al-Islam adalah menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan ketika memasuki bulan suci Ramadhan. Adapun surat atau juz yang dihafalkan oleh santri berbeda dan

¹⁰ Wawancara dengan Abdul Lathif, siswa kelas II Aliyah, 21 Desember 2020

¹¹ Observasi pada tanggal 21 Desember 2020

disesuaikan pada tingkatan kelas masing-masing. Seperti kelas 1 diwajibkan menghafal juz 30, kelas 2 diwajibkan menghafal Juz 1, kelas 3 diwajibkan untuk menghafalkan Juz 2, sedang siswa kelas 4, 5 dan 6 diwajibkan untuk mengulangi hafalan juz 1, 2 dan 30. Kegiatan ini, merupakan salah satu kegiatan tahunan bagi santri lama maupun baru dalam rangka mengisi ibadah bulan Ramadhan dengan membaca, menghafal, dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membina akhlak dan meningkatkan spiritual santri.

Selain itu, aktivitas tahunan lainnya adalah pelaksanaan kegiatan Perayaan hari-hari besar Islam (PHBI) seperti peringatan Isra' dan Mi'raj nabi Muhammad SAW, perayaan Maulid Nabi, melaksanakan Shalat idul fitry, pentas seni Idul Adha serta berqurban pada hari raya idul adha. Kegiatan-kegiatan ini menurut pengasuh santri adalah bertujuan untuk mengingatkan kepada santri akan perjuangan Rasulullah dan para nabi lainnya dalam berdakwah dan menyiarkan Islam. Sehingga lahir rasa cinta dan takzim kepada para nabi dan Rasul serta kecintaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

E. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, telah ditemukan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidan pada Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong. Pada

bab ini peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan mengintergarikan temuan di lapangan menyamakan dengan teori-teori yang ada.

1. Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah

Nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam berperilaku bagi seseorang, ia merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku. Di dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah peneliti menemukan beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan ke dalam jiwa santri sehingga nilai-nilai tersebut dapat hidup dan menjadi suatu karakter yang melekat pada perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut :

a. Jujur

Nilai karakter jujur ditemukan pada kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Juz 1 pada cerita nomor 24 yang berjudul *Al-Raa'i wa Al-Dzi'bu* (Pengembala dan Serigala) halaman 32-33, Juz 1 pada cerita nomor 26 yang berjudul *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu* (Rubah dan Kambing) halaman 36-37, Juz 1 pada cerita nomor 44 yang berjudul *Waladun Najibun* (Anak yang Baik) halaman 63, Juz 2 pada cerita nomor 1 yang berjudul *Jaza'u Al-Shidqi* (Ganjaran Sikap Jujur) halaman 3-4, Juz 2 pada cerita nomor 12 yang berjudul *Al-Amanatu Kanzun* (Kejujuran adalah Harta Karun) halaman 21-22, Juz 2 pada cerita nomor 24 yang berjudul *Al-Mudda'i* (Pembual) halaman 47-48, dan Juz 3 pada cerita

nomor 11 yang berjudul *Hal Tu'aahiduni 'Ala Tarki Al-Kadzibi* (Apakah Anda Mau Berjanji Tidak Berbohong?) halaman 23-24.

Secara Harfiah, Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Berperilaku jujur juga diperintahkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab:70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Berdasarkan firman Allah dapat dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim hendaklah berkata jujur. Karena dengan bersikap jujur kita akan dipercaya. Jika hidup dalam naungan kejujuran akan terasa nikmat dibandingkan hidup penuh dengan dusta. Rasulullah Saw. Bahkan ia mengkategorikan munafik kepada orang-orang yang selalu berkata dusta, sebagaimana sabdanya, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; bila berucap dusta, kala berjanji ingkar dan saat dipercaya khianat. (H. R. Bukhari dan Muslim).

Ciri-ciri orang yang memiliki karakter jujur diantaranya adalah 1) Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya). 3)

Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.¹²

Nilai karakter jujur selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-shidq* dan *al-amanah*. *Al-Shidq* menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. *Al-Shidq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan *al-amanah* adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman, serta dapat dipercaya dan setia.¹³

Jadi nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai.

b. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial ditemukan dalam kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* juz 1 pada cerita nomor 5 yang berjudul *Al-Hariqu* (Kebakaran) halaman 7, dan juz 2 pada cerita nomor 35 yang berjudul *Jama'atu Al-Firan* (Rombongan Tikus) halaman 68-69.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seseorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah

¹² Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 17.

¹³ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 235.

suatu tindakan terpuji. Tidakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Jadi peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan. Ketidak peduli sama dengan mati rasa. Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Karakter kepedulian itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan/ penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi dalam 3 indikator antara lain : (1) Kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain; (2) Kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain; (3) Kemampuan kesadaran siswa untuk bersikap rela ber-korban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain.

Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kepedulian sosial diantaranya adalah dalam surat Al-Ma'un ayat 1-7 yang menjelaskan bahwa pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang-orang miskin.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ
الْمُسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ
يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Peduli sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial adalah suatu cara atau proses yang dilakukan seluruh pihak dalam rangka membentuk manusia agar mempunyai jiwa kesadaran untuk membantu orang lain

c. Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 13 yang berjudul *Al-Shabiyu wa Al-Fiilu* (Anak Kecil dan Gajah) halaman 17-18 dan pada juz 1 pada cerita nomor 49 yang berjudul *Al-Syarri bi Al-Syarri* (Kejahatan dibalas Kejahatan) halaman 71-72

Damai dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 114 :

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

Ayat di atas jelas sekali menganjurkan perdamaian.

Mengenai konsep damai, Abd. Rahman Assegaf memperkenalkan dua jenis sifat, yakni negatif dan positif. Kondisi damai yang negatif muncul sebagai akibat dari ketiadaan kekerasan individu dan kekerasan institusional. Sementara kondisi damai yang positif adalah terwujudnya kehidupan makmur, keadilan sosial, kesetaraan gender, dan terjaminnya hak asasi manusia. Kedua jenis sifat tersebut berhubungan antara kekerasan dan perdamaian.

Karakter cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan memiliki karakter cinta damai pada diri seseorang, maka ia mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan yang menyebabkan perkelahian, seperti saling mengejek teman. Dengan menerapkan karakter cinta damai, maka seseorang akan mencintai kedamaian dan tidak akan melakukan tindak kekerasan.

d. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 3 pada cerita nomor 38 yang berjudul *Al-Taqlidu Al-A'ma* (Meniru Buta) halaman 84-86. Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar .

Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir. Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk dipelajarinya lebih dalam.¹⁴

Karakter rasa ingin tahu juga dikatakan dalam firman Allah dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 7 menyatakan bahwa:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Ayat di atas mengatakan seberapa pentingnya rasa ingin tahu. Jika tidak tahu maka tanyakanlah kepada yang tidak tahu.

e. Disiplin

Nilai karakter disiplin terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 3 pada cerita nomor 7 yang berjudul *Al-Tahawun* (Lalai) halaman 15-16. Nilai karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah dibuat dan disepakati.

Disiplin berasal dari bahasa latin “*diciplina*” yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan. Atau latihan batin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

¹⁴ Samani, dkk, *Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 25.

Sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto S.H, disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ؕ

Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan sekaligus kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu sholat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap Muslim harus sholat dengan waktu yang telah ditentukan, jika tidak maka sholatnya dianggap tidak sah. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa.

Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Toleransi

Nilai karakter disiplin terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 56 yang berjudul *Al-'Anzaani* (Dua Kambing) halaman 81. Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, sikap, status sosial maupun tindakan orang lain yang berbeda daripada dirinya.

Toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah alammah*), dan keadilan. Dalam Islam atau bahasa Arab toleransi disebut *Al-Tasaamuh*.

Salah satu firman Allah SWT yang dijadikan dasar untuk bersikap tasamuh ini adalah Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dengan demikian, yang dimaksud konsep toleransi di sini adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.

g. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 22 yang berjudul *Al-Thiflu wa Al-Nahlah* (Anak Kecil dan Lebah) halaman 29-30. Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Mustari mengatakan bahwa manusia hendaknya berupaya untuk melakukan dan menanggung segala kesukaran dalam hidupnya dengan cara bekerja keras. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia sudah

seharusnya menggunakan pikiran, kaki, dan tangannya untuk bekerja keras demi menghidupi dirinya. Sedari dini manusia harus dibekali dengan bagaimana caranya untuk mendapatkan sesuatu dengan cara bekerja keras.¹⁵

Umat Islam wajib bekerja keras. Umat Islam tidak diizinkan untuk bermalas-malasan, generasi Islam tidak boleh miskin karena malasnyanya, tapi harus kaya dengan kerja kerasnya. Berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang bagaimana wajibnya kita bekerja keras. Salah satu ayatnya adalah dalam surat At-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya kita harus terus memberikan kemampuan kerja keras kita, kemampuan berpikir kita, untuk mencapai sebuah kehidupan dunia yang seakan-akan kita meyakinkannya kita hidup selamanya. Kalau kita hidup selamanya, berarti kita butuh bekal untuk hidup yang begitu lama.

h. Hormat dan Santun

Nilai karakter hormat dan santun terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 2 pada cerita nomor 4 yang berjudul *Al-Adabu Asasu An-Najah* (Adab Pangkal Kesuksesan) halaman 9-10. Nilai karakter hormat dan santun merupakan menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan, serta sifat yang halus dari sudut pandang bahasa atau perilaku kepada semua orang.

Hormat dan santun merupakan bagian dari nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter. Hormat adalah sikap menghargai/menghormati diri

¹⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 24.

sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.

Sedangkan santun adalah sifat yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. Santun secara etimologi ialah, halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan).¹⁶

Hormat dan santun adalah, suatu sikap atau tingkah laku yang menghargai tuhan, diri sendiri serta ramah kepada lingkungan dan sadar akan kedudukannya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Makna hormat dan santun, ialah bahwa seseorang tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain patut dihargai selain dirinya sendiri.

2. Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah pada Pondok Pesantren Modern al-Islam

Menurut Peter L. Bereger bahwa proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayat. Sepanjang hayat seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 34.

berbagai macam situasi yang berada di alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.¹⁷

Proses internalisasi nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah pada Pondok Pesantren Modern Al-Islam adalah proses yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran mata pelajaran itu sendiri yang melalui beberapa kegiatan yaitu :

1. Merencanakan Pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Berkarakter

Pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran. Guru yang mengampu mata pelajaran adalah Ustadz. Abdul Maulana, S.Kom. Namun dari hasil analisis terhadap dokumentasi belum terdapat rencana pembelajaran dan juga belum terdapat tentang nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada santri. Dalam proses pembelajaran Ustadz hanya membawa sebuah kitab yaitu kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1.

2. Melaksanakan Pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Berkarakter

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan

Dalam tahap pendahuluan ini berisi tahapan perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman

¹⁷ Muhaimin A.M, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153.

dalam proses pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pendahuluan ustadz Abdul Maulana, S.Kom melakukan absensi kehadiran santri, kemudian menyampaikan judul cerita yang akan dipelajari.

b. Pelaksanaan

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, pemanfaatan seperangkat media dan tentunya dengan tambahan pemahaman/ penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar dan yang lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Ustadz membacakan terlebih dahulu sedikit demi sedikit, kemudian para santri mengikuti atau mengulangi apa yang telah dibacakan oleh Ustadz tersebut. Kemudian Ustadz memerintahkan santri yang ditunjuk secara acak untuk membaca isi cerita beberapa baris dengan suara yang nyaring, kemudian Ustadz/guru menunjuk santri yang lainnya untuk menyambung membaca, demikian seterusnya hingga seluruh santri mendapat giliran, kemudian menyampaikan terjemah dari apa yang dibacakan hingga seluruh isi cerita selesai dibacakan bersama terjemahannya dan selanjutnya Ustadz menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam materi pelajaran.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya.

Dalam kegiatan evaluasi ustadz melakukan diskusi bersama santri. Dalam diskusi itu ustadz menanyakan bagaimana seandainya santri berada pada posisi pihak yang dibohong lalu terjerumus dalam hal yang membahayakan dirinya setelah menerima informasi yang tidak benar. Misalkan menjumpai teman ketika berada di luar pondok yang sedang minum, lalu ditawarkan dan dikatakan bahwa air minum itu adalah air kelapa, namun pada kenyataannya air itu ternyata adalah air tuak. Dijawab oleh santri, tentu mereka akan kecewa kepada temannya dan bisa saja membuat hubungan baik pertemanan berubah menjadi tidak baik dan lain sebagainya.

3. Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah pada Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Pertama tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan tahapan dimana terjadinya komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik yang bersifat memberikan pengetahuan.

Pada saat pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 dengan cerita yang berjudul *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu* (Rubah dan Kambing) di kelas 1.A Madrasah Aliyah yang diajarkan oleh Ustadz. Abdul Maulana, S.Kom peneliti memperhatikan bahwa ustadz menyampaikan kepada para santri nilai karakter yang terkandung di dalam cerita tersebut yaitu agar tidak menipu orang lain dan berkata yang jujur.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah proses penanaman nilai yang dilakukan dengan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat timbal balik. Di kelas 1.A pada saat mempelajari kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 halaman 36-37 dengan cerita yang berjudul *Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu* (Rubah dan Kambing) ustadz melakukan transaksi nilai dengan cara komunikasi dua arah yaitu diskusi tentang nilai karakter jujur. Di kelas 2.A pada saat mempelajari kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 2 halaman 68-69 dengan cerita yang berjudul *Jamaa'atu Al-Firan* (Rombongan Tikus) ustadz melakukan transaksi nilai dengan cara komunikasi dua arah yaitu tanya jawab tentang nilai karakter peduli sosial. Di kelas 3.A pada saat mempelajari kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 3 halaman 68-69 dengan cerita yang berjudul *Al-Taqli Al-A'ma* (Meniru Buta) ustadz juga melakukan transaksi nilai dengan cara komunikasi dua arah yaitu tanya jawab tentang nilai karakter sifat rasa ingin tahu.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai adalah proses penanaman nilai yang dilakukan dengan komunikasi verbal beserta sikap mental dan kepribadian. Pada saat setiap pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah, ustadz selalu menjaga dan menunjukkan sikap mental dan kepribadian yang baik seperti berpakaian yang rapi, tidak berkata-kata kasar, melayani dengan sabar dan responsip pada santri yang bertanya. Sikap mental dan kepribadian yang baik selalu ditunjukkan oleh ustadz baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut penting untuk diperhatikan sebab santri cenderung meniru apa yang menjadi sikap dan mental ustadznya di dalam maupun di luar kelas dan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pembinaan karakter santri dilakukan lebih intens lagi ketika pada di luar kelas, yaitu pada saat santri menjalani segala aktivitasnya dalam kehidupan berasrama di dalam lingkungan pondok pesantren.

4. Evaluasi Hasil Belajar dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang terpisah. Dalam pelaksanaanya di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong pendidikan karakter diintegrasikan dengan semua mata pelajaran dan seluruh kegiatan-kegiatan santri dalam kehidupan sehari-hari. Khusus untuk evaluasi pendidikan karakter belum dapat diukur secara akuntabel dalam pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui

kedisiplinan, keaktifan dan aspek lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter secara umum melalui cara sebagai berikut :

- a. Penilaian secara tertulis tidak ada, tetapi dilakukan dengan melalui pengamatan aktifitas santri sehari-hari.
- b. Membandingkan perilaku santri sebelum diberikan pendidikan karakter dengan perilaku santri setelah mendapat pendidikan nilai-nilai karakter.
- c. Menganalisa data-data santri yang bermasalah berdasarkan catatan wali kelas, dan pengasuhan santri.
- d. Menganalisa catatan pelanggaran dengan akumulasi kredit pelanggaran masing-masing santri.

Melakukan refleksi dengan cara pembinaan secara rutin melalui kegiatan *tatbiq wa an-nashaih* sehabis sholat zuhur berjamaah, dapat juga dilaksanakan pada malam hari di waktu belajar malam sebelum istirahat/tidur, dan kadang-kadang kegiatan *tatbiq wa an-nashaih* tersebut dapat diberikan dengan melihat kondisi-kondisi tertentu.

3. Pembinaan Nilai-nilai Karakter yang Terdapat dalam Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal,

untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁸

Pembinaan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Qir'ah Al-Rasyidah pada pondok pesantren modern Al-Islam dilaksanakan secara terintegrasi di dalam sistem kehidupan berasrama (*boarding school*). seluruh santri selama 24 penuh bersama seluruh santri, ustadz dan pengasuhan, serta melaksanakan aktivitas-aktivitas baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sistem berasrama ini memberikan kemudahan dalam usaha pembinaan karakter santri karena seluruh aktivitas dapat dipantau dan diawasi oleh ustadz dan pengasuh. Demikian pula dengan upaya pembinaan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah yaitu nilai karakter jujur, peduli sosial, cinta damai, rasa ingin tahu, disiplin, toleransi, kerja kersan serta hormat dan santun.

1. Pembinaan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap cabang dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dalam pondok harus di isi dengan muatan nilai-nilai karakter sehinggal kegiatan tersebut tidak sekedar dimanfaatkan untuk menyalurkan minat dan bakat santri, namun juga diharapkan dapat menjadi wasilah untuk menumbuhkan karakter pada jiwa santri. Adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain ialah Kepramukaan, kesenian, dan olahraga.

¹⁸ Simanjuntak. B. Dan Pasaribu, I.L, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

2. Pembinaan Karakter Melalui Aktivitas-aktivitas Santri

Aktivitas-aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Untuk itu, pesantren modern Al-Islam mewajibkan para santrinya menjalankan aktivitas-aktivitas yang mengandung nilai karakter, seperti menjalankan ibadah-ibadah yang wajib maupun sunnah.

Aktivitas-aktivitas santri tersebut terbagi menjadi aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan dan aktivitas tahunan.